

KERAJAAN DURI : MASA PEMERINTAHAN PAKE  
PASALIN SALUMBUN DI DURI ABAD KE XVII



SKRIPSI

Dijukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna  
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas  
Sastra Universitas Hasanuddin

OLEH :

**MASHURI**

No. Pokok : 8607004

UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. terima	20 - 5 - 1991
Jml dari	Fak. Sastra
Penyakitnya	2 Kip
Gara	Hadiah
No. Inventaris	91 05 555
No. Rias	

UJUNG PANDANG

1990

UNIVERSITAS HASANUDDIN

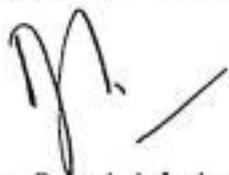
FAKULTAS SAstra

Halaman Pengesahan

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 1292/PT.04.H5.FS/C/1990 tanggal 15 Juli 1990 dengan ini kami menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Ujung Pandang, 13 Agustus 1990

Pembimbing Utama,



(Drs. Daud Limbugau, SU.)

Pembantu Pembimbing,



(Drs. Zainal Abidin)

Disetujui Untuk Diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Sejarah  
dan Arkeologi.



(Drs. Daud Limbugau, SU.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Senin, tanggal, 20 Agustus....., 1990

Tim Penguji menerima baik Skripsi dengan judul:

KERAJAAN DURI: PADA MASA PEMERINTAHAN PAKE  
PASALIN SALUMBUN DI DURI ABAD KE XVII

Dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan ujin akhir  
Sarjana pada jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 20-8..... 1990

Tim Penguji

- |                                    |            |   |
|------------------------------------|------------|---|
| 1. <u>Drs. Harum Kadir</u>         | Ketua      |  |
| 2. <u>Dra. Ny. Ida S. Harum</u>    | Sekretaris | <u>MSatuzr</u>  |
| 3. <u>Dr. Mukhlis Paeni</u>        | Anggota    | <u>Mukhlis Paeni</u>  |
| 4. <u>Drs. Baharuddin B.</u>       | Anggota    | <u>Baharuddin B.</u>  |
| 5. <u>Drs. Daud Limbugou, S.U.</u> | Anggota    | <u>Daud Limbugou</u>  |
| 6. _____                           | Anggota    | _____   |
| 7. _____                           | Anggota    | _____   |

## KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Dengan selesainya penulisan ini, maka tiada kata yang lebih patut diucapkan, selain memanjatkan segala puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wataalah, karena atas rahmat dan karunia-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dalam rangka penyelesaian study pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari, bahwa pembuatan suatu skripsi tidak mudah, banyak kesulitan yang dialami sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sulitlah kiranya menyelesaikan tulisan ini, karena itu pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Drs, Daud Limbugau, SU., dan Drs. Zainal Abidin masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua penulis yang telah relah meluangkan waktu, dalam membimbing, menuntun, dan megarahkan penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

Dengan rendah hati penulis tak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Najamoeddin, Msc. Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. Ibnu Nandar, MS., Drs. Alwy Rahman, masing-masing sebagai Pembantu Dekan I dan III Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

3. Bapak Drs. Baharuddin Batalipu, pembantu Dekan II dan Dr. Mukhlis Paeni masing-masing sebagai penguji.
4. Ibu Prof. Dra. Ny. Marrang, M.P.S., Guru besar pada fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Dr. Anthony Reid yang telah memberikan beasiswa Karaeng Patingalloang kepada Kami,
6. Seluruh tenaga pengajar pada jurusan Sejarah dan Arkeologi khususnya, dan Fakultas Sastra pada umumnya.
7. Bapak Drs. Moha Junaedi Dosen pada IKIP Ujung Pandang, Bapak H.A.M. Mappasanda, Rahman Arra, BA., Penilik Kebudayaan kec. Anggeraja, Murani, BA., Penilik Kebudayaan Kec. Baraka.
8. Rekan-rekan Mahasiswa jurusan Sejarah dan Arkeologi serta handaitolan yang telah memberikan bantuan dan dorongan selama penulis menuntut ilmu, sampai selesainya penulisan ini.

Akhirnya <sup>hermat</sup> ~~semua~~ sujud kepada Ayahanda Muh. Arifin dan Ibunda St. Zaenab serta Kakak Surya, Drs. Kasman Arifin, Dra. Kasmina Arifin, Dra. Rohayati Arifin dan Adik Masniati, Darmawati, Darmawan, serta seluruh keluarga yang telah memberikan perhatian, dorongan, dan bantuan selama dalam menuntut ilmu Saya ucapkan banya-banyak terima kasih. Semoga Allah S.W.T. senantiasa memberikan imbalan yang berlipat ganda, amin.

Ujung Pandang, 5 Agustus 1990

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul . . . . .	- i
Halaman Pengesahan . . . . .	ii
Kata Pengantar . . . . .	IV-V
Daftar Isi . . . . .	VI-VII
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Alasan memilih Judul . . . . .	1
B. Tujuan Penulisan . . . . .	3
C. Masalah dan Batasan Masalah . . . . .	4
D. Metodologi . . . . .	10
<b>BAB II    TERBENTUKNYA KERAJAAN DURI</b>	
A. Datangnya dan Proses Pengangkatan Tomanurung Menjadi Raja . . . . .	15
B. Asal Mula Istilah Duri . . . . .	30
C. Wilayah Kerajaan Duri . . . . .	35
<b>BAB III    KERAJAAN DURI PADA MASA PEMERINTAHAN PAKE             PASALIN SALUMBUN DI DURI</b>	
A. Pasalin Accidokkoi Batu Ariri . . . . .	38
B. Kehidupan Masyarakat dan Gelar Salumbun Bagi Pake Pasalin . . . . .	42
C. Hubungan Kerajaan Duri Dengan Kerajaan di Sekitarnya . . . . .	51
D. Terbentuknya Kerajaan Tallu Batupapan	58

	Halaman
BAB IV KEPEMIMPINAN DAN PEMERINTAHAN	
A. Kekuasaan Raja .....	68
B. Toppo Sangkapu Kasera Lambana atau Sembilan Dasar .....	72
C. Konsep Persatuan Dari Pake Pasalin Salumbun di Duri: Mangmesa Puntti ...	75
D. Susunan Pemerintahan .....	78
BAB V PENUTUP .....	
A. Kesimpulan .....	82
Daftar Pustaka .....	90
Lampiran:	
Daftar Isi Lontara .....	92
Daftar Istilah .....	94
Peta:	
Peta 1 .....	95
Peta 2 .....	
Peta 3 .....	96
Peta 4 .....	97
Peta 5 .....	98

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Alasan Memilih Judul

Dapat dikatakan, bahwa sebahagian besar karya mengenai sejarah Sulawesi Selatan di masa lampau, selalu menggambarkan adanya suatu priode di mana tercapai puncak-puncak kejayaan yang pernah dialami dan kemudian hilang namun tetap dicari hingga masa kini. Sebagai bagian dari upaya untuk lebih memahami kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan masa lampau, maka kajian mengenai sejarah lokal Sulawesi Selatan khususnya sejarah Tana Duri amatlah penting untuk memperkaya pengetahuan mengenai latar belakang kehidupan manusia di Sulawesi Selatan di masa lampau.

Sejarah lokal dalam pengertian sejarah Indonesia adalah sejarah yang terjadi di daerah tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Luas dan sempit scop wilayahnya tidak menjadi ukuran, karena daerah yang lebih kecil, sering lebih penting sejarahnya jika dibandingkan dengan daerah yang lebih besar (luas).<sup>1</sup>

Bertitik-tolak dari pandangan tersebut di atas, penulis ingin membahas tentang sejarah lokal Tana Duri, yaitu Kerajaan Duri: pada masa Pemerintahan Pake Pasalin Salumbun di Duri, yang dilihat dari berbagai dimensi seperti:

---

<sup>1</sup>Mengenai Konsep Sejarah Lokal, Lihat: Sejarah Lokal di Indonesia, ed. Dr. Taufik Abdullah (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1979), hal. 3-23.

Kepemimpinan, Ekonomi, Politik, Wilayah Kerajaan Duri yang ada dalam priode ini.

Kerajaan Duri adalah termasuk salah-satu kerajaan tua di Sulawesi Selatan, sehingga makin hari makin kurang yang mengetahuinya. Untuk melestarikannya, penulis terpanggil untuk membahas masalah ini demi mencegah kekaburan sejarah Tana Duri.

Alasan lain pemilihan judul ini didasarkan pula atas kenyataan, bahwa mengenai sejarah Tana Duri, yaitu Kerajaan Duri Pada Masa Pemerintahan Pake Pasalin Salumbun di Duri yang berlangsung pada awal abad ke XVII, belum pernah ditulis secara utuh sebagai karya ilmiah. Kelangkaan sumber-sumber tertulis yang umum Kita kenal sebagai lontara, bukan hanya disebabkan oleh kerusakan termakan zaman atau sebahagian besar diboyong ke luar negeri, melainkan juga karena kebuta aksaraan (aksara lontara') di kalangan sebahagian besar generasi sekarang ini.

Dari segi pendidikan (edukasi), bahwa sejarah mengajarkan kepada Kita tentang perbuatan manusia masa lampau. Dari perbuatan itu, Kita dapat bercermin dan manilai perbuatan mana yang merupakan keberhasilan dan mana yang merupakan kegagalan, dengan demikian berdasarkan pengetahuan itu Kita dapat berhati-hati agar kegagalan tidak terulang kembali sedangkan yang merupakan keberhasilan bisa Kita tingkatkan. Mempelajari peristiwa masa lampau, penting

sekali artinya bagi manusia sekarang, dan dalam menunjang pembangunan di segala bidang, peristiwa masa lampau turut mengambil peranan yang penting, karena mempelajari masa lampau dapat menjadi perbandingan di masa kini, tentang apa yang diusahakan generasi sekarang ini, untuk menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang. Dengan demikian terasalah kebenaran kata-kata Toynbee yang berkata antara lain, To study history is to build history artinya, mempelajari sejarah itu adalah untuk membuat sejarah.<sup>2</sup>

Mudah-mudahan penulisan dalam bentuk skripsi ini, dapat berguna bagi generasi masa kini, yang akan datang, baik dalam hal penulisan sejarah daerah Masserempulu, khususnya sejarah Tana Duri, maupun sebagai bahan literatur sejarah lokal Sulawesi Selatan.

#### B. Tujuan Penulisan

Dari judul Kerajaan Duri: Pada Masa Pemerintahan Pake Pasalin Salumbun di Duri, ada beberapa hal yang penulis ingin capai, yaitu:

1. Dalam pembahasan pendahuluan dan tambahan, penulis ingin mengetahui dan mengungkapkan beberapa hal, yaitu:

---

<sup>2</sup>Mengenai Pendapat Toynbee di atas, Lihat: Sejarah Perjuangan Pergerakan Indonesia, ed. Drs. Julianto, (Jakarta: Erlangga, 1983), hal. 4.

- Untuk mengetahui awal mula terbentuknya Kerajaan Duri.
- Untuk mengetahui mengapa Kerajaan Duri dinamakan Duri dan wilayah Kerajaan Duri.

2. Sebagai pembahasan inti, penulis ingin mengetahui dan mengungkapkan beberapa hal yang menyangkut Kerajaan Duri, Pada masa Pemerintahan Pake Pasalin, yaitu;

- Untuk mengetahui dan mengungkapkan tentang: faktor-faktor yang mendukung sehingga pada masa Pemerintahan Pake Pasalin Kerajaan Duri berada pada puncak perkembangannya, kehidupan masyarakat, hubungan Kerajaan Duri dengan kerajaan di sekitarnya, terbentuknya kerajaan Tallu Batupapan dan gelar salumbun untuk Pasalin.
- Untuk mengungkapkan masalah kepemimpinan dan pemerintahan yaitu tentang: kekuasaan raja, konsep persatuan yang disebut mangmesa punti, pedoman kepemimpinan raja yang disebut sangkapu kasera lambana dan sistem Pemerintahan Kerajaan Duri.
- Untuk mencegah kekaburan sejarah Tana Duri dan untuk menambah bahan literatur sejarah lokal Sulawesi Selatan.

### C. Masalah dan Batasan Masalah

Beberapa kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, salah-satu diantaranya adalah Kerajaan Duri. Kerajaan Duri adalah kerajaan yang pernah tumbuh dan berkembang di

daerah Masserempulu, yang sekarang termasuk dalam wilayah Kabupaten Enrekang, tepatnya menempati tiga kecamatan dari lima kecamatan di Kabupaten Enrekang, yaitu; Kecamatan Allak, Kecamatan Anggeraja, dan Kecamatan Baraka.

Kapan terbentuknya Kerajaan Duri?, menurut Tihani bahwa sejak abad ke-15, di Masserempulu telah berdiri suatu bentuk kerajaan yang berdaulat, yang secara teoritis juga dapat dikatakan sebagai suatu kerajaan atau negara. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa pada masa itu, Kerajaan Duri telah terbentuk sebagai suatu kesatuan antara Pemimpin (raja), Rakyat (yang dipimpin), serta Wilayah (daerah kekuasaan).<sup>3</sup>

Dalam lontara duri disebutkan bahwa Kerajaan Duri terbentuk setelah turunnya dan diangkatnya Tomanurung yang bernama "Nene Matindo Dama"<sup>4</sup> Sebelum turunnya dan diangkatnya Tomanurung sebagai Pake (raja), masyarakat Duri hidup berkelompok-kelompok dan masing-masing menempati sebuah wilayah dan dipimpin oleh seorang pemimpin. Wilayah tempat hidup kelompok masyarakat tersebut dinamakan "Kampung", dan pemimpinnya disebut "Ambe Kampung".

Setelah Tomanurung memegang pimpinan pemerintahan,

---

<sup>3</sup> M.A. Tihani. Darul Islam di Masserempulu, Study tentang Perubahan sosial dan Kerajaan di Maluwa Enrekang Sul-Sel, Ujung Pandang: Pusat Latihan dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Hasanuddin, hal. 17.

<sup>4</sup> Hasan Basri, Transkripsi Lontara Duri 1986-1987, hal.33.

kelompok-kelompok masyarakat tersebut bergabung. Adapun Ambe Kampong sebagai pemimpin sebelumnya, tetap berwenang memimpin kelompok masyarakat yang dipimpin sebelumnya di bawah kekuasaan pusat (sentral) Tomanurung.

Istilah Raja di Duri disebut "Pake"<sup>5</sup>, sedangkan yang diangkat menjadi raja atau pemegang pemerintahan disebut "Accidokkoi Batu Ariri"<sup>6</sup>, yang secara harafiahnya berarti menduduki batu yang mengalas tiang rumah. Bagaimana pentingnya atau manfaatnya batu sebagai pengalas tiang rumah, itulah perumpamaan seorang yang diangkat menjadi raja di Duri.

Setelah Tomanurung (Nene Matindo Dama) diangkat menjadi raja di Duri dibuatkanlah istana (salassa) di Puncak Gunung Lalong. Karena istananya didirikan di puncak Gunung Lolona, maka raja atau pake di Duri disebut "Pake Lolona"<sup>7</sup>, artinya raja yang bertahta di Lolona. Pake Lolona kemudian berubah menjadi Peke Duri. Perubahan ini terjadi setelah pusat Kerajaan Duri dipindahkan dari puncak Gunung Lolona ke Buntu Duri yaitu pada masa Pemerintahan Pake Lambe.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid, hal. 135.

<sup>6</sup> Ibid., hal. 75

<sup>7</sup> Ibid., hal. 90.

<sup>8</sup> Ibid., hal 98.

Raja pertama di Kerajaan Duri bernama "Nene Matindo Dama", sedangkan istrinya bernama "Cirinna Sambo Langi". Keduanya merupakan makhluk langit sebagaimana yang disebutkan dalam lontara. Perkawinan antara Nene Matindo Dama dengan Cirinna Sambo Langi, Akhirnya melahirkan seorang putra yang bernama "Lambe", yang berarti panjang akal nya, luas pengetahuannya, dan panjang perjalanannya, dan seorang putri yang bernama "Canning Wani".<sup>9</sup>

Pake lolona melahirkan Lambe dan setelah cukup dewasa kawin dengan "Lindo Bulan Lai Rani" dari Toraja. Dari perkawinan Lambe dan Lindu Bulan Lai Rani akhirnya lahir Pasalin. selanjutnya setelah dewasa Lambe menggantikan kedudukan ayahnya Nene Matindo Dama sebagai Pake Lolona. Pada masa pemerintahan Pake Lambe terjadi perpindahan pusat kerajaan (Istana) dari Gunung Lolona ke Buntu Bulagi atau Buntu Duri, dan pada saat itu gelar Pake Lolona berubah menjadi Pake Duri, artinya Raja yang bertahta di Buntu Duri. Setelah dewasa Pasalin kawin dengan "Cama'nina" putri dari Raja "Buntu". Dari perkawinan ini kemudian lahir empat orang anak, yaitu: Kaka Mariang, Mariang, Adi Mariang, dan Riang. Namun yang terakhir (yang Bungsu) kemudian dibesarkan oleh neneknya di Kerajaan Buntu dan yang tinggal di Buntu Duri, ketiga anak yang pertama.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Ibid., hal. 167.

<sup>10</sup> Ibid., hal 143.

Selanjutnya ketika Lambe mulai tidak kuat, karena umurnya telah lanjut, Pasalin dilantik sebagai Pake di Duri menggantikan Ayahnya. Pada masa pemerintahannya Kerajaan Duri berada pada puncak perkembangannya. Dan karena keberhasilannya dalam memimpin rakyatnya, maka ia digelari oleh rakyatnya dengan sebutan "Salumbun di Duri" Artinya pelindung bagi kemakmuran rakyatnya.<sup>11</sup> Pada masa kepemimpinannya terjalin hubungan yang akrab dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, dan sebagai puncak kekuasaannya, terpecahnya Kerajaan Duri menjadi tiga kerajaan kembar yang disebut "Tallu Batupapan".<sup>12</sup>

Dari riwayat pemerintahan Raja-Raja di Duri selama tiga generasi yang telah disebutkan di atas yaitu mulai dari Nene Matindo Dama Pake Lolona, Lambe, dan Salumbun di Duri Pake Pasalin, terdapat petunjuk atau pedoman kebijaksanaan dan kearifan dalam pemerintahan, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas dan tanggungjawab sebagai Raja atau penguasa atas rakyatnya. Dalam kepemimpinan Raja-Raja di Duri, khususnya pada masa pemerintahan Pake Pasalin, ada hal yang sangat menarik, yaitu adanya pedoman kepemimpinan raja yang disebut "Sangkapu Kasera Lambana", yang berarti satu ikat sembilan lembar.<sup>13</sup> Dan dalam hal persatuan, terdapat konsep persatuan sebagai-

<sup>11</sup> Ibid., hal.

<sup>12</sup> Ibid., hal. 425.

<sup>13</sup> Ibid., hal. 170.

mana yang diajarkan Pake Pasalin kepada rakyatnya yang disebut Mangmesa Punt yang berarti persatuan pisang.<sup>14</sup> dan yang lebih menarik ialah bahwa Raja atau Pake di Duri, dipanggil Anak oleh para Pemangku Adat.

Bertolak dari uraian di atas, maka timbul beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimanakah proses pengangkatan Tomanurung (Nene Matindo Dama) sebagai Raja sekaligus mengawali terbentuknya Kerajaan Duri?
- Mengapa Kerajaan Duri dinamakan Duri?
- Bagaimanakah Kerajaan Duri pada Masa Pemerintahan Pake Pasalin, Apakah yang telah dicapai dan faktor-faktor apa yang mendukung sehingga dikatakan bahwa pada masa Pemerintahan Pake Pasalin Kerajaan Duri berada pada puncak perkembangannya, Bagaimana kehidupan masyarakat, hubungan kerajaan Duri dengan Kerajaan di sekitarnya, dan mengapa kerajaan Duri terpecah menjadi tiga yang disebut Tallu Batupapan.
- Bagaimana maksud dari konsep persatuan yang disebut mangmesa punti, Pedoman kepemimpinan raja yang disebut sangkapu kasera lambana, dan bagaimana sistem pemerintahan serta Kekuasaan Raja di Kerajaan Duri.

masalah-masalah tersebut di atas merupakan pokok perhatian penulis di dalam menelusuri Kerajaan Duri Pada masa

---

<sup>14</sup> Ibid., hal. 314.

Pemerintahan Pake Pasalin. Agar pembahasan ini mencakup permasalahan yang dikemukakan di atas, maka adapun scop temporalnya, yaitu: Kerajaan Duri Pada Masa Pemerintahan Pake Pasalin yang berlangsung pada abad ke XVII. Namun untuk mempermudah pemahaman dan pengertian, penulis bertitik tolak dari terbentuknya Kerajaan Duri. Sedangkan scop spasialnya meliputi wilayah Kerajaan Duri dan tentu melibatkan daerah-daerah yang pernah berhubungan langsung dengan Kerajaan Duri.

#### D. Metodologi

Penulisan sejarah (historiografi) adalah suatu rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh setelah melalui proses pengujian dan analisis kritis dari segala rekaman serta peninggalan masa lampau manusia sebagai pelaku sejarah. Seleksi sumber, klasifikasi sumber, memerlukan kecakapan dan kemampuan imajinasi yang tinggi. Dalam upaya ini, kriteria tersebut sangat penting dimiliki sebagai usaha mendekati obyektivitas dalam penulisan.<sup>15</sup>

Kesahihan suatu karya ilmiah berikut bobotnya, terkadang justru ditentukan melalui metode yang digunakan, dengan demikian hendaknya menggunakan metode yang tepat

---

<sup>15</sup>L. Gottschalk, Understanding History: a Primer Historical Method, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986, hal. 32-33.

dan disesuaikan dengan obyek penelitian, baik dalam pengumpulan data maupun penulisan.

Demikian pula dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (historical research), dan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan sosiologi.<sup>16</sup>

Analisis deskriptif penulis gunakan dengan alasan bahwa penelitian deskriptif secara harafiah adalah penelitian yang bermaksud untuk penyandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian-kejadian dalam ruang dan waktu pada masa yang tertentu. Sedangkan pendekatan sosiologis penulis gunakan untuk membahas stuktur sosial dan birokrasi misalnya bagaimana struktur Kerajaan Duri, tata hubungan antar elemen-elemen pemerintahan yang terkait dalam sistem Pemerintahan Kerajaan Duri.

Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian historis tergantung pada dua macam data yaitu: data primer dan sekunder. Dan untuk menentukan bobot data maka penulis lakukan seleksi sumber, Seleksi sumber dilakukan melalui kritik sumber yang terbagi dua, yaitu: kritik luar (external criticism) yang berkaitan dengan beberapa hal seperti memastikan keabsahan sumber sejarah: jenis tulisan dan kertas, menentukan pribadi penulis, waktu dan tempat

---

<sup>16</sup> Dar. D.A, Wila Huky, BA. Pengantar Sosiologi, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

penulisan. Kedua, kritik dalam (internal criticism), yaitu, membahas keadaan mental (kejiwaan) yang dilakukan oleh penulis, tujuan penulisan, apakah penulis yakin akan apa yang ia tulis.<sup>17</sup>

Untuk memberi arti dan bobot skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik strategi sebagai berikut:

- a. Kepustakaan; Lewak kepustakaan penulis mengumpulkan karya-karya tulis yang ada hubungannya dengan obyek yang diteliti, baik berupa lontara, buku-buku, maupun majalah-majalah.
- b. Wawancara; Penulis mewawancarai beberapa orang yang banyak mengetahui tentang permasalahan penulis.

Adapun langka-langka yang ditempu dalam penulisan ini adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut: Pengumpulan data melalui Kepustakaan dan wawancara, tahap penilaian atau seleksi melalui kritik dalam (internal criticism) dan kritik luar (eksternal criticism), tahap interpretasi, tahap deskriptif, yang kemudian diikuti dengan analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis. Dengan demikian bentuk sejarah yang disajikan adalah sejarah sosial.

Adapun naskah lontara yang digunakan dalam skripsi ini adalah naskah terjemahan, koleksi pribadi Hasan Basri sebanyak 450 halaman, ini adalah kumpulan atau gabungan dari beberapa

---

<sup>17</sup>Dr. Hasan Usman. Manhaj Bathth Al-Tarihi, Jakarta: Proyek Penelitian Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama (IAIN), 1986, hal. 87.

naskah lontara. isinya, Terbentuknya Kerajaan Duri sampai terpecahnya Kerajaan Duri menjadi tiga kerajaan kembar yang disebut Tallu Batupapan.

Sumber tradisi lisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah bersumber dari:

1. Rahman Arra, BA.

Umur : 55 tahun.

Pekerjaan: Penilik Kebudayaan Kec. Anggeraja.

Alamat : Cakke (pasaran).

2. Murani, BA.

umur : 56 tahun.

Pekerjaan: Penilik Kebudayaan Kec. Baraka.

Alamat : Baraka

3. H.A.M. Mappasanda

umur : 60 tahun.

Pekerjaan:

Alamat : Jl. Aniang no. 38 Ujung Pandang.

4. Hasan Basri, BA.

Pekerjaan : Guru SD di Kab. Gowa.

Alamat : Jl. Mallobasseng

Umur : 57 tahun.

Berdasarkan dengan hasil penelitian tersebut di atas, maka disusunlah laporan ini dalam bentuk skripsi dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai bab pendahuluan yang terdiri empat sub, yaitu: Alasan memilih judul, Tujuan penulisan, Masalah dan Batasan Masalah dan Metodologi yang digunakan.

naskah lontara. isinya, Terbentuknya Kerajaan Duri sampai terpecahnya Kerajaan Duri menjadi tiga kerajaan kembar yang disebut Tallu Batupapan.

Sumber tradisi lisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah bersumber dari:

1. Rahman Arra, BA.

Umur : 55 tahun.

Pekerjaan: Penilik Kebudayaan Kec. Anggeraja.

Alamat : Cakke (pasar).

2. Murani, BA.

umur : 56 tahun.

Pekerjaan: Penilik Kebudayaan Kec. Baraka.

Alamat : Baraka

3. H.A.M. Mappasanda

umur : 60 tahun.

Pekerjaan:

Alamat : Jl. Aniang no. 38 Ujung Pandang.

4. Hasan Basri, BA.

Pekerjaan : Guru SD di Kab. Gowa.

Alamat : Jl. Mallobasseng

Umur : 57 tahun.

Berdasarkan dengan hasil penelitian tersebut di atas, maka disusunlah laporan ini dalam bentuk skripsi dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai bab pendahuluan yang terdiri empat sub, yaitu: Alasan memilih judul, Tujuan penulisan, Masalah dan Batasan Masalah dan Metodologi yang digunakan.

Bab kedua, Mengungkapkan tentang terbentuknya Kerajaan Duri dengan tiga sub bab, yaitu: Datangnya dan proses pengangkatan Tomanurung menjadi Raja di Duri, Asal mula istilah Duri, dan wilayah Kerajaan Duri,

Bab ketiga, Merupakan pembahasan inti, yaitu Kerajaan Duri pada masa Pemerintahan Pake Pasalin Salumbun di Duri dengan beberapa pembahasan, yaitu: Pasalin Accidokkoi Batu Ariri, Kehidupan masyarakat dan gelar Salumbun di Duri bagi Pasalin, Hubungan Kerajaan Duri dengan kerajaan di sekitarnya, dan terpecahnya Kerajaan Duri menjadi tiga kerajaan kembar yang disebut Tallu Batupapan.

Bab keempat, Penulis akan membahas tentang beberapa hal yang menyangkut tentang Kepemimpinan dan Pemerintahan dengan lima sub bab, yaitu: Kekuasaan Raja, Mangmesa Puntti sebagai konsep persatuan di Duri, Sangkapu Kasera Lambana sebagai Pedoman Kepemimpinan Raja Pasalin di Duri, dan Susunan Pemerintahan.

Bab kelima, merupakan bab penutup dengan mengemukakan beberapa kesimpulan pokok dan merupakan rangkuman dalam penulisan skripsi ini serta saran-saran dari Penulis.

## BAB II

## TERBENTUKNYA KERAJAAN DURI

A. Datangnya dan Proses Pengangkatan Tomanurung Menjadi Raja.

Berdasarkan hasil penelitian, baik melalui sumber lontara maupun sumber-sumber lainnya, tokoh Tomanurung merupakan tokoh pembaharu, peletak dasar-dasar pemerintahan di Sulawesi Selatan di sekitar abad XIII dan XIV. Kedatangannya merupakan pangkal terjadinya kerajaan-kerajaan di Bugis-Makassar zaman dahulu, seperti Kerajaan Goa, Soppeng, Bone, demikian pula halnya pada Kerajaan Duri.

Tomanurung dipandang sebagai manusia luar biasa, dalam lontara digambarkan sebagai makhluk langit, dipercaya sebagai orang yang berkekuatan sakti, yang kemudian menjelma menjadi manusia biasa pada saat masyarakat memerlukan seorang pemimpin yang dapat mempersatukan mereka.

Bagaimanakah kedatangan Tomanurung di Duri?, di dalam lontara disebutkan, bahwa di lereng Gunung Latimojong entah beberapa abad yang lampau, di salah-satu puncak yang disebut Gunung Batu Bolong telah terjadi suatu peristiwa yang dalam sejarah Sulawesi Selatan dikenal dengan peristiwa turunnya Tomanurung. Dalam lontara ditulis sebagai berikut:

"Pada suatu hari ketika matahari sedang naik, cuaca sangat terang, sangat mengherankan karena tiba-tiba saja datang hujan yang sangat lebat. Sama sekali tidak ada awan mendung dan guntur. Hujan itu bagaikan hujan batu karena butir airnya sangat besar. Kalau jatuh menimpa bumi ternyata berbunyi dan berserakan. Untung saja sebab hujan yang demikian itu tidak terlalu lama, kemudian redah dan terik kembali seperti sebelumnya. Setelah

sinar matahari terang kembali ada sebuah pelangi (tarawwe) di atas puncak bagian tengah Gunung Batu Bolong membujur ke arah barat. Pelangi itu bersumber dari serumpun pohon bambu. Tidak lama sesudah itu, ada seorang laki-laki duduk bersila di bawah rumpun pohon bambu, ada sebuah parang di pangkuannya. Kelihatannya orang itu seperti tertidur karena matanya terpejam tak berkedip-kedip, lama sekali baru matanya terbuka. Ketika matanya sudah terbuka alangka takjubnya melihat panorama alam ini. Selang beberapa lama dalam keheranan dan berputar-putar melihat panorama alam ini, akhirnya Ia tegak berdiri dan berjalan-jalan untuk melihat-lihat hutan belantara di atas Gunung Batu Bolong itu. Di pundaknya lah parang panjangnya sambil berjalan-jalan dalam hutan melihat apa saja isi hutan ini. Ada yang membuat Ia terheran kembali, sebab kalau Ia mendekati burung yang sedang berlaga, burung-burung itu berhenti berlaga tetapi tidak beranjak dari tempatnya, meskipun burung-burung itu disentuhnya juga tidak bergerak. Kalau ada binatang lain yang sedang berlaga dijumpainya binatang-binatang itu langsung berhenti berlaga dan menatapnya seperti ketakutan, tetapi tidak menjau. Kalau binatang-binatang itu dipanggilnya untuk dikendarai, maka tidak ada dari binatang itu yang menepiknya. Semua binatang itu jinak saja baginya. Ketika telah kepayahan berkeliling dalam hutan lagi pula telah puas memakan buah-buahan datanglah kantuk padanya. Iapun ingin tidur tetapi karena awan sedang mendung lagi pula guntur dan kilat sambar-menyambar tanda hari hendak hujan, maka dicarinyalah gua. Ada sebuah lobang gua yang dilihat dan segera pulalah Ia berlari ke dalamnya. Tidak diketahui bahwa gua yang dimasukinya itu bukanlah gua yang sebenarnya, melainkan adalah mulut seekor ular raksasa. Hanya karena ular raksasa itu juga dalam kepayahan sehingga Ia tertidur seperti itu. Setelah ular raksasa itu terbangun dari tidurnya karena sangat kehausan, Iapun pergi mencari air untuk diminumnya. Ketika Ia melata turun dari atas gunung ke sungai, tergoncang-goncanglah orang yang sedang berada dalam tenggorokannya, Iapun terbatuk. Ketika terbatuk, maka orang yang berada dalam lehernya terlempar keluar...<sup>18</sup>

Lelaki yang disebut di atas yang turun ke Bumi melalui pelangi—yang muncul di rumpun pohon bambu dengan sebuah parang panjang yang disebut Palimbangan, adalah

---

<sup>18</sup>

Hasan Basri.Op.cit., hal. 30.

kemudian dikenal dengan nama Nene Matindo Dama. dalam perjalanan pengembaraannya, atas pertolongan seekor ular raksasa akhirnya Ia menemukan hulu sungai dengan mata air yang jernih, dimana Ia sempat menikmati mandi dan membersihkan diri dalam perjalanan awal mengenal alam dunia.

Dalam perjalanan selanjutnya, Ia menyusuri sungai dan burulah Ia sadar bahwa tempat yang didatanginya itu adalah bagian hulu sungai dan akhirnya dinamakanlah tempat itu Ulu Wai artinya hulu sungai.<sup>19</sup> Dalam perjalanan pengembaraannya selama sehari-hari, Ia bertemu dengan seorang gadis yang sedang duduk di atas batu menyisir rambutnya. Diceritakan dalam lontara, bahwa bagaimana pertemuan kedua makhluk tersebut yang ternyata keduanya berasal dari langit. Namun dalam hikayat selanjutnya disebutkan bahwa ketika pemuda tersebut mengintip dari jauh terhadap gadis tersebut kemudian Ia melihat sisir gadis itu terjatuh, pemuda tersebut langsung menyambarnya sehingga sisir itu tidak jadi hanyut. Untuk selanjutnya lontara menceritakan pertemuan dan kisah perpisahan yang terjadi karena parang panjang yang merupakan milik sang pemuda terhanyut dalam arus sungai yang deras sewaktu menyambar sisir gadis itu.

Nasiblah membawa kedua makhluk langit tersebut yang akhirnya terikat dalam perkawinan dan hidup sebagai suami

---

<sup>19</sup>Ibid., hal. 8.

istri. Adapun gadis tersebut bernama Cirinna Sambo Langi<sup>20</sup>  
Perkawinan antara Nene Matindo Dama dengan Cirinna Sambo  
langi menghasilkan seorang putra yang bernama Lambe dan  
seorang putri yang bernama Canning Wani. Putranya tersebut  
telah mempunyai keanehan-keanehan sebagaimana yang disebut-  
kan dalam lontara, bahwa:

"Natonna messunmo lammai batangna tu jio pea,  
e'dayya nakumarrak, namane te'da to'o na tunggara  
susi to pea laen ke dikianakanni jio mai Indona.  
Iyyayyatu' jio ankkana Cirinna Sambo Langi ta'pa cuma  
dokko iyya. Napatangpulori mesa allona tu' jio pea  
namelajamo ke'de mentengka-tengka, mpalingkai ajena  
sipissen-pissen. Napatangpulo tori allona jomai  
melaja mpatengkai sipissen-pissen ajena namalassmi  
larinnatu' jio pea"<sup>21</sup>

Artinya, kurang lebih sebagai berikut:

(Ketika anak itu terlepas dari perut <sup>dirik</sup> ibunya, ia tidak  
menangis dan juga ia tidak tidur tertengadah seperti  
halnya dengan bayi yang lain bila dilahirkan. Anak  
yang dilahirkan oleh Cirinna Sambo Langi itu langsung  
duduk. Dan hanya dalam waktu empat puluh satu hari  
anak tersebut sudah mulai belajar berdiri dan melangkah-  
kan kakinya selangka demi selangka. Juga dalam empat  
pulu satu hari sejak ia mulai belajar berdiri, ternyata  
anak itu sudah mulai cepat larinya).

Setelah besar, Anak tersebut semakin kencang larinya,  
mendaki gunung, tidak pernah tinggal diam, selalu mengembara.  
Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak tersebut maka  
atas permintaan dan saran dari penduduk akhirnya anak  
tersebut diberi nama Lambe, sebab langkahnya sangat gesit,  
panjang akal budinya, dan luas pengetahuannya.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Ibid., hal. 16.

<sup>21</sup> Ibid., hal. 30.

<sup>22</sup> Ibid., hal. 34.

Adapun anak perempuannya itu di dalam lontara disebutkan dengan ciri-ciri, yaitu: alis matanya sangat rimbun dan bersahaja, jari-jari tangannya tidak sama, ada yang jumlahnya enam dan ada yang lima jarinya. Kakinya begitu juga, ada yang lima jarinya dan ada yang enam.<sup>23</sup>

Dalam lontara selanjutnya diuraikan bahwa pasangan suami-istri tersebut kemudian bertemu dengan masyarakat di sekitar Gunung Lolona. Pertemuan tersebut akhirnya timbul kesepakatan mereka untuk menjadikannya sebagai pemimpin. sebagaimana yang disebutkan dalam lontara, yang artinya : kurang lebih sebagai berikut:

"Maka berbicaralah orang yang selalu rapat duduk bersila, melanjutkan aspirasi dari kawan-kawannya kepada Nene Matindo Dama, bahwa telah anda dengar sendiri suara hati nurani Kami terhadap diri anda, dimana mereka menghendaki agar Anda mau tinggal di negeri Kami yang gersang ini. Kami mau mengangkatmu sebagai Pake di negeri ini, agar ada yang Kami perlakukan sebagai orang tua Kami, yang dapat Kami ikuti perintahnya dan agar ada yang dapat Kami dengan nasehatnya".<sup>24</sup>

Apa jawaban Tomanurung?, Nene Matindo Dama menjawab ucapan penduduk Tana Duri, yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

"Setelah agak lama menunduk memikirkan keinginan orang banyak (massa), lalu Nene Matindo Dama berkata, Saya bersyukur kepada dewata, karena Kamu ternyata menghormati Saya. Sesungguhnya tidak ada jeleknya apa yang telah Kamu sampaikan kepada Saya, tetapi sebagaimana yang telah Kamu lihat sendiri pada diri Saya, dimana Saya tidak menggenapkan, tidak mencukupkan, dan tidak meninggikan. Apa yang Kamu inginkan itu dimana Kamu ingin mengangkat Saya selaku pemimpin di negeri Kamu, yang dapat Kamu perlakukan sebagai orang

<sup>23</sup>Ibid., hal. 35

<sup>24</sup>Ibid., hal. 36

tua, yang akan Kamu ikuti di belakangnya, dan yang akan Kamu patuhi perintahannya. Tentang hal itu bukanlah pekerjaan kecil". Penduduk Tana Duri lalu menjawabnya: Bahwa betul nian ucapan anda itu, dan justru karena cakrawala pandanganmu yang luas, baik dalam bertingkah dan suci asal-usulmu sehingga Kami berpendapat demikian terhadap diri anda. Adapaun ucapan Anda yang mengatakan tidak menggenapkan, tidak mencukupkan, dan tidak meninggikan ucapan yang demikian itu Kami anggap bahwa ucapan orang yang bijaksana dan rendah hati. Orang yang bijaksana dan rendah hati serta baik asal-usulnya itulah yang Kami cari untuk Kami ikuti di belakangnya, yang Kami akan dengar nasehatnya, dan yang Kami patuhi perintahannya".<sup>25</sup>

Kemudian Tomanurung menerima permintaan penduduk Tana Duri dengan mengajukan syarat, yaitu lima pesan yang harus dipegang erat. Adapun kelima pesan tersebut, dalam lontara disebutkan sebagai berikut:

Pertama; Danggi lalo mipugaukki to kaala-ala. Iyanna yamo te'e napugaukki to tau. lacareppakmi to kampung.

(Jangan sekali-kali mengambil milik orang lain, kalau hal ini telah dilakukan orang dalam suatu Kampung maka suatu alamat, bahwa Kampung telah kotor)C

Kedua ; Danggi lalo mieloranni to tau laen landuppa kamasolongan jio mai pallawammi. Iyyana iya te'e napugaukki to tau lan Kampung, lasikalajami to tau.

(Jangan Kamu mengharapkan orang lain mendapatkan kesulitan akibat perbuatanmu. Kalau ini telah dilakukan maka hukum rimba mulai berlaku di dalam Kampung).\*

Ketiga; Danggi lalo mibali-bali'i to dua pajajiammi, iyana to pajajian to'mo dibali-bali, lako to tau laen, la hancurumi to Ada'.

(Jangan sekali-kali mendurhakai kepada kedua orang tuamu, dan juga kepada orang lain, kalau ini telah dilakukan berarti hancurlah harkat kemanusiaan).

---

<sup>25</sup>Ibid., hal. 37.

Keempat; Danggi lalo misumbananni to tau sussare, Iyyana iyamo te'e napugaukki to tau lan Kampong e'damo nasitajan tau.

(Jangan Kamu menjatuhkan orang yang bersandar (meminta bantuan), kalau ini telah dilakukan, maka antara manusia tidak membutuhkan lagi).

Kelima; Danggi lalo miwai to tau talo. Iyyana iatinde napugaukki to tau lan Kampong, te'damo to tau melo lan Kampong.

(Jangan Kamu melawan orang yang kala(lemah), kalau ini telah dilakukan tidak ada lagi orang baik dalam Kampong).<sup>26</sup>

Apa jawaban penduduk mendengar pesan Tomanurung tersebut, dalam lontara disebutkan yang artinya kurang lebih sebagai berikut;

"Syukur kepada Dewata, karena pesan itu sungguh mulia yang harus diagungkan oleh setiap orang siang dan malam. Petunjuk yang demikian itulah yang Kami harapkan darimu, dan karena itulah maka Kami memintamu. Lihat sajalah nanti, bahwa Kami akan menjadi kuning telur dan anda yang menjadi kulitnya".<sup>27</sup>

Demikianlah, setelah saling menyatakan keinginan antara Tomanurung dengan massa, maka resmilah Nene Matindo Dama diangkat sebagai Pake (Raja). Dalam lontara disebutkan, bahwa selesai mereka bermusyawara, Nene Matindo Dama langsung diarak oleh massa rakyatnya naik ke atas Gunung Lolone, sebab di atas itulah yang diinginkan untuk ditinggalinya dan di atas itu pulalah dibuatkan rumah oleh rakyatnya. Segeraklah dibagunkan Salassa (Istana) yang selesai dalam waktu empat pulu hari digotong-royong oleh rakyat.

<sup>26</sup>Ibid., hal. 38

<sup>27</sup>Ibid., hal. 45.

Karena istananya didirikan di atas Gunung Lolona maka Nene Matindo Dama digelar Pake Lolona artinya Raja yang bertahta di puncak Gunung Lolona. Berapa lama Nene Matindo Dama memerintah, tidaklah diketahui. Dalam lontara hanya disebutkan, bahwa setelah tidak kuat lagi, karena sudah tua maka Ia meletakkan jabatannya (vacasion) yang kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Lambe.<sup>28</sup>

Pake Lolona setelah digantikan oleh anaknya, statusnya sebagaimana yang disebut dalam lontara, yaitu Pake Tua, yang dapat diartikan sebagai Raja Tua, dan adapun tempat musyawara perihal penggantian Raja disebut Pattuang.<sup>29</sup>

Setelah Lambe telah resmi Accidokkoi Batu Ariri atau menduduki tampuk pimpinan, Ayahnya memberikan pesan kepadanya sebagaimana yang disebutkan dalam lontara yang artinya kurang lebih sebagai berikut;

"Besok lusa engkau anakku tidak boleh berbuat sesuka hatimu. Apabila ada sesuatu hal tidak disetujui oleh Ambe-Ambe dalam negeri. Engkau sama sekali tidak boleh membuat sesuatu masalah dan terlebih-lebih Engkau tidak boleh sama sekali menentukan suatu keputusan dan andaikan kata esok atau lusa bebanmu terasa berat, maka segeralah panggil Ambe-Ambe dalam negeri untuk meringankan bebanmu, kalau tidak, maka ada kemungkinan Engkau merobohkan pundakmu sendiri, dan akan menghancurkan apa yang Engkau pikul, dan apabila Engkau telah disesalkan oleh Ambe, maka Engkau akan jatuh atau hanyut seorang diri dan Engkau anakku tidak boleh tidak, Engkau harus memanggil Ambe kepada Ambe-Ambe dalam Kampung sebab justru karena Engkau ber-Ambe, maka Engkau tidak akan berbuat sesuatu yang tidak diketahui oleh Ambe'mu". Kepada para Ambe Nenematindo Dama memohon

---

<sup>28</sup>Ibid., hal.70.

<sup>29</sup>Ibid., hal. 74.

kiranya para Ambe memanggil Anak kepada Lambe sebab dengan memanggil Anak kepadanya, maka akan mendorong untuk tidak tegah melihat Anaknya hanyut seorang diri".<sup>30</sup>

Demikian itulah pesan Nene Matindo Dama kepada anaknya Lambe ketika para Ambe-Ambe bermusyawara di istana di atas Gunung Lolona. Berapa lama Lambe memegang pucuk pemerintahan sebagai Raja Duri, tidaklah diketahui, dalam lontara hanya disebutkan, bahwa setelah Pake Lambe merasakan dirinya sudah sakit-sakitan, sudah tidak dapat mencapai setiap saat seluruh wilayah yang berada di bawah bimbingan dan pengawasannya, dan agar tetap menjaga kejernihan air, tetap membuat dedaunan selalu berkecamba, tetap menjaga semaraknya Kampung, maka Ia mengusulkan kepada Nene Pabbicara (Bure Pasaran) agar dicarikan penggantinya.

Apa jawaban Nene Pabbicara, dalam lontara disebutkan sebagai berikut:

"Kisagai Kami tokumua, Kamu to tang dipaendek nami endek sang Kamu to jao komu' tangke lamba, tangna iri' angin, tang nasamboi lalillin, todirande pala, todianna bulawa", Artinya menurut Kami, bahwa engkau tiada dengan angkatan tetapi engkau terangkat dengan sendirinya sebab engkau sendiri berada di tempat yang tinggi tidak diterpa oleh angin, tidak tersimba kabut, yang timang".<sup>31</sup>

Selanjutnya dalam lontara disebutkan, bahwa setelah diadakan upacara peralihan jabatan dari tangan Lambe ke

---

<sup>30</sup>Ibid., hal. 88.

<sup>31</sup>Ibid., hal. 166.

tangan Pasalin yang dilaksanakan di Pattawang di Lolona yang dihadiri oleh seluruh Tangke di wilayah Duri bersama Sulle Batang, para Pabbicara, Lambe Pake Duri dan Pasalin, maka resmilah Lambe mengalihkan pikulannya sebagai Raja kepada anaknya Pasalin, dan Pasalin resmilah Accidokkoi Batu Ariri (sebagai Raja).<sup>32</sup>

Dari gambaran di atas dapat diketahui dan dipahami, bahwa sama halnya dengan kerajaan-kerajaan Bugis lainnya, seperti: Kerajaan Gowa, Bone, Soppeng, maka Kerajaan Duri juga mengenal konsepsi Tomanurung. Kedatangan Tomanurung digambarkan sebagai sesuatu yang luar biasa, tidak diketahui asal kedatangannya sehingga hanya bisa dikatakan, bahwa Tomanurung berasal dari dunia atas atau mahluk langit, Ia dilukiskan sebagai manusia yang luar biasa, seorang mahluk yang memiliki kekuatan super natural, dan kedatangannya diperlengkapi pula oleh benda keramat yang mempunyai kemampuan melebihi benda hasil ciptaan manusia biasa di bumi.

Kalau Tomanurung di Duri kedatangannya diperlengkapi oleh parang panjang yang bernama Palimbangan, maka Tomanurung di Goa memiliki sebuah Doko yang indah buaatannya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Ibid., hal. 168.

<sup>33</sup>Drs. Abd. Razak Dg. Patunru, Sejarah Gowa, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan SulSel, 1986, hal. 4.

Apakah ciri dan benda yang berfungsi simbolis itu sebagai alat untuk memperkuat kewibawaan Tomanurung dalam kehidupan masyarakat, atau untuk memperoleh penerimaan model kepemimpinan yang bersifat kharismatik<sup>34</sup> di mata rakyat sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Abdullah dalam bukunya Manusia Bugis Makassar ?

Saya juga sependapat dengan pendapat Hamid Abdullah tersebut, dengan suatu kenyataan, bahwa benda yang berfungsi simbolis dan Tomanurung tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya sebagai seorang pemimpin tertinggi di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya. Hal ini terbukti bahwa oleh generasi berikutnya, benda keramat yang menyertai kedatangan Tomanurung dipelihara sebagai Benda Pusaka dan adapun keturunannya tetap mendapat penghormatan atau sanjungan dari masyarakat sebagai keturunan langsung dari Tomanurung.

Anehnya, bahwa tokoh Tomanurung yang serba luar biasa itu, kemudian berubah menjadi manusia biasa yang langsung terlibat dalam sistem kehidupan manusia biasa, melahirkan seorang anak yang kelak akan melanjutkan kepemimpinannya.

Selain persamaan yang telah disebutkan, maka terdapat pula perbedaan mengenai kondisi masyarakat di Duri dengan

---

<sup>34</sup> Dr. Hamid Abdullah, Manusia Bugis Makassar, Yogyakarta: Gajag Mada Universitas Press, 1985, hal, 220.

Goa atau Bone sebelum kehadiran Tomanurung. Sepanjang yang diketahui, baik melalui sumber-sumber tertulis maupun sumber tradisi lisan menyebutkan, bahwa sebelum kehadiran Tomanurung keadaan masyarakat di Duri dalam keadaan aman, tenteram, damai, dan tidak terjadi perselisihan antara kelompok-kelompok masyarakat yang ada. Berbeda halnya dengan keadaan masyarakat di Gowa dan Bone. Sebelum kehadiran tomanurung di Kerajaan Gowa sering terjadi perselisihan antara kelompok-kelompok masyarakat yang ada, sebagaimana disebutkan dalam sejarah Gowa, bahwa kesembilan penguasa atau raja kecil yang membentuk sebuah gabungan atau federasi yang diketuai oleh seorang yang bernama Paccalayya, sering terjadi perselisihan di antara mereka, sehingga pemerintahan gabungan itu menjadi kacau.<sup>35</sup>

Demikian juga halnya apa yang terjadi di Bone. Sebelum kedatangan Tomanurung keadaan masyarakat dalam keadaan kacau balau, sebagaimana yang dikatakan oleh Mattulada, bahwa masyarakat anang-anang di Bone dilukiskan berada dalam keadaan yang kuat atau yang besar memakan yang kecil dan lemah, hukum rimbalah yang berlaku, siapa yang kuat itulah

---

<sup>35</sup>Drs. Abd, Razak Dg. Patunru, Op.cit., hal. 1-2.

yang berkuasa,<sup>36</sup>

Perbedaan lainnya ialah bahwa tokoh Tomanurung di Duri berpasangan, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan yang masing-masing bernama Nene Matindo Dama dan Cirinna sambo Langi. Kedatangannya di Bumi secara tidak bersamaan. Dikatakan bahwa keduanya adalah mahluk langit yang nanti di Bumi baru berkenalan yang dilanjutkan dengan perkawinan. Ini berarti bahwa tokoh Tomanurung di Duri tidak dipertalikan dengan manusia biasa di bumi.

Tomanurung tersebut sudah lama menetap di Duri sebelum diangkat menjadi Raja. Pertemuannya dengan penduduk adalah setelah mereka melahirkan anaknya yang pertama yang bernama Lambe. Pertemuannya dengan penduduk akhirnya timbul kesepakatan dari penduduk untuk mengangkatnya menjadi pemimpin yang mana sebelumnya tak terpikirkan untuk mencari seorang pemimpin.

Berbeda halnya dengan Tomanurung yang ada di Gowa sebagaimana yang tersebut dalam sejarah Gowa, bahwa tokoh Tomanurung di Gowa adalah seorang perempuan yang belum bersuami. Ia ditemukan dengan seorang diri, kehadirannya memang disaat masyarakat mengharapkan kedatangan seorang pemimpin yang berwibawah untuk diangkat menjadi Raja Gowa, barulah setelah

---

<sup>36</sup> Prof. Dr. Mattulada. Latoa: Suatu Lukisan Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Yogyakarta: Gajah Mada, Universitas Press, 1985, hal. 345.

diangkat menjadi raja kemudian dicarikan suami yang dikenal dengan nama Karaeng Bayo. Dengan demikian tokoh Tomanurung di Gowa di pertalikan dengan manusia biasa di bumi.<sup>37</sup>

Tampilnya Tomanurung sebagai pemimpin adalah setelah sebelumnya diadakan perjanjian antara Tomanurung dan rakyat yang diwakili oleh pemimpin-pemimpin kelompok, ini dapat diartikan bahwa berdirinya Kerajaan Duri dengan kedatangan Tomanurung tidaklah melalui penaklukan atau paksaan fisik ataupun karena penindasan. Perjanjian itu adalah prinsip prinsip umum yang menunjukkan bahwa tomanurung menjadi Raja bukanlah berarti membenaran kepadanya untuk memiliki kekuasaan mutlak atau tanpa batas, melainkan sebagai jaminan akan adanya batas-batas hak dan kewajiban Tomanurung dengan rakyat secara timbal balik.

Ada hal yang sangat menarik dari isi perjanjian atau persepakatan itu, yaitu adanya unsur Demokrasi, yang merupakan jiwa dan semangat dari perjanjian itu, ini dapat diartikan bahwa khususnya pada kerajaan Duri, dalam membentuk organisasi sosial, maka unsur Demokrasi telah merupakan landasan berfikir dan berbuat untuk kepentingan bersama. Walaupun masih dalam bentuk sederhana menurut ukuran sekarang namun dapat dikatakan sebagai suatu yang unik dan yang pokok adalah bahwa

---

<sup>37</sup>Drs. Abd. Razak Dg. Patunru, Op.cit., hal. 2-4.

lahir atau tercipta suatu sistem politik atau pemerintahan yang bersifat Demokrasi.

Dapat pula dikatakan bahwa kedatangan Tomanurung sebagai pangkalterjadinya kerajaan Duri, yang mana terjadi eksperimen baru dengan bentuk kekuasaan yang melompat dari bentuk kekuasaan pada tingkat kampung yang dipimpin oleh Ambe-Ambe ke satu macam bentuk kekuasaan baru yang lebih tinggi dan lebih dipusatkan dalam tangan pribadi seorang, yaitu Tomanurung yang dijadikan Raja. Hal tersebut dapat diartikan, bahwa kehadiran Tomanurung oleh masyarakat menempatkan tokoh ini secara langsung sebagai penguasa sentral dalam kehidupan masyarakat. Sehingga sangatlah relevan yang dikatakan oleh Hamid Abdullah, bahwa kehadiran Tomanurung dalam kehidupan masyarakat merupakan awal dari pada terbentuknya Institusi Sosial dan awal dari pada terbentuknya sistem politik atau sistem kekuasaan.<sup>38</sup>

Terbentuknya Kerajaan Duri sebagai suatu kesatuan antara pemimpin (raja), rakyat (yang dipimpin), serta wilayah (daerah kekuasaan), dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah berdiri suatu negara atau kerajaan yang berdaulat. Berdasarkan pada teori-teori terbentuknya suatu negara atau kerajaan, maka terbentuknya Kerajaan Duri sesuai dengan teori terbentuknya negara, yaitu Teori Perjanjian

---

<sup>38</sup>Dr. Hamid Abdullah, Op.cit., hal. 69.

masyarakat. Teori perjanjian masyarakat atau teori kontrak sosial menganggap perjanjian sebagai dasar atau terbentuknya suatu negara berdasarkan perjanjian masyarakat.<sup>39</sup>

Dalam ilmu politik dikenal dan dibedakan dua macam perjanjian masyarakat, yakni perjanjian masyarakat yang sebenarnya dan perjanjian pemerintahan. Dengan perjanjian masyarakat yang sebenarnya dibentuk suatu badan kolektif atau perwakilan yang menampung individu-individu yang bersama-sama mengadakan perjanjian itu. Dalam perjanjian masyarakat yang sebenarnya yang menjadi peserta-peserta dalam perjanjian itu ialah individu itu masing-masing. Sedangkan dalam perjanjian pemerintahan dua pihak yang berhadap-hadapan, yakni anggota-anggota masyarakat yang sudah dibentuk dan seorang atau sekumpulan orang yang kemudian merupakan para pemimpin masyarakat itu.<sup>40</sup>

Berdasarkan pada dua macam perjanjian masyarakat tersebut, maka yang dimaksudkan dengan perjanjian masyarakat dengan terbentuknya Kerajaan Duri adalah perjanjian pemerintahan.

#### B. Asal Mula Istilah Duri.

Apa sebabnya Kerajaan Duri dinamakan Duri?

Apa yang terjadi di Duri dahulu kala, memberikan pemahaman

<sup>39</sup> F. Isjawara SH. Pengantar Ilmu Politik. Bandung: Bina Cipta, 1982, hal. 136.

<sup>40</sup> Ibid., hal. 140.

kepada kita, bahwa gelar raja atau nama suatu kerajaan sering diambil dari nama suatu tempat atau pohon. Raja Duri disebut juga Pake Lolona. Kata lolona adalah nama sebuah gunung atau tempat dimana raja berkedudukan atau tempat didirikan istana Raja.

Pada masa pemerintahan Pake Lambe terjadi perpindahan Salassa atau Istana dari Gunung Lolona ke Buntu Bulangi. Apa yang menjadi latar belakang perpindahan Istana tersebut?, Dalam lontara dijelaskan, bahwa ketika parang dan keris Nene Matindo Dama ditemukan oleh cucunya yang bernama Pasalin bersama penduduk, ketiga parang itu masing-masing bernama: Palimbangan, Panai, dan Dua Bontik yang terbuat dari emas sedangkan sebuah kris yang semua bagiannya terbuat dari emas. Ketika ketiga parang dan sebuah kris itu digotong oleh penduduk dari tempat ditemukannya, yaitu di Liku sungai di belakang dari Gunung Ca' bolong yang dikenal dengan nama Liku Pancara, menuju ke Gunung Lolona tempat Istana Kerajaan Sewaktu akan membelok ke jurusan Bangkan tiba-tiba para pemikul itu mendengar suara guntur yang amat kerasnya, tidak lama sesudah guntur itu terdengar maka ada lagi yang dilihat, yakni sesuatu yang menyala-nyala di atas Gunung Bulangi, semuanya menengok ke atas gunung, karena rasa ingintahu tentang apa yang terjadi maka semuanya naik, se-sampai mereka di atas tampaklah bagi mereka sebidang tanah lapang yang bersih seperti habis terbakar. Ada sebatang pohon Bo'di dan sebatang pohon Cena Duri yang amat tinggi dan

amat lebat buahnya, lagi pula sudah kemerahan, mereka pada memanjat. Setelah tidak ada lagi yang dipetik,, maka mereka pada turun dan berkumpul kembali. Selanjutnya diriwayatkan, bahwa buah cina duri itu sangat lezat rasanya dan berbeda dengan yang tumbuh di sekitarnya.

Setelah semuanya berkumpul kembali, ada diantara mereka yang mengatakan, kejadian ini bukan sekedar kita diundang untuk makan buah Cina Duri tetapi sesungguhnya kita dikehendaki untuk membawa benda yang Kita pikul ini ke sini. Selanjutnya Ia mengajukan usul-usul, bahwa bagaimana kalau benda yang Kita pikul ini 'Kita simpan saja di sini dan kepada Pake Kita buat juga Istana di sini?, Serempaklah orang-orang yang berada di situ menjawab, bahwa benar nian maksud anda, Demikian itulah yang telah menjadi keputusan bersama, maka dibuatkanlah rumah di pertengahan Buntu Bulangi yang dikerjakan secara gotong royong.

Setelah rumah itu selesai barulah beberapa orang berangkat ke Lolona menyampaikan kepada Lambe Pake Lolona bahwa Kami telah membuat rumah di Buntu Bulangi. Diceritakanlah seluruhnya mulai dari awal hingga akhir tentang apa yang menjadi pangkal sebab sehingga orang membuat rumah di pertengahan Buntu Bulangi. Apa Jawaban Pake Lambe setelah kepadanya dijelaskan, bahwa benda-benda tersebut tidak lagi diteruskan ke atas Gunung Lolona. Pake Lambe menjawab sebagaimana yang tertera dalam lontara bahwa, sesungguhnya Saya bisu dalam hal seperti ini, yang Kalian

semua katakan baik dan yang Kamu putuskan bersama, tidak boleh tidak itulah yang pasti terjadi dan karena ucapan dari Pake Lambe demikian, maka secara resmi pula Pake Lolona turun dari Gunung Lolona ke Buntu Bulangi atau Buntu Duri tempat diletakkan benda kebesaran milik Ayahnya. Turunnya Lambe ke Buntu Duri maka gelar Pake Lolona berubah menjadi Pake Duri, sehingga akhirnya disebut Kerajaan Duri.<sup>41</sup>

Kapan mulai muncul istila Duri?. Dalam lontara Duri dijelaskan, bahwa karena populernya buah Cena Duri itu, maka suatu hari Mangkau Bone sempat mencicipinya yang dibawa ke Bone oleh para pedagang Bone, karena sangat lezat rasanya maka bertanyalah Raja Bone, Apa nama buah ini yang demikian nikmat rasanya, karena tidak ada seorangpun dari anggota kafilla dagang Bone yang mengingat nama secara keseluruhan buah itu, hanyalah nama akhir dari buah itu yang diingatnya maka nama akhir itu sajalah yang mereka sampaikan kepada mangkaunya, maka merekapun hanya mengatakan bahwa disebut Duri. Ketika Mangkau Bone mengutus utusan untuk meminta buah itu ke Buntu Bulangi, dan surat yang ditujukan kepada Lambe Pake Duri, karena kampung dari Lambe tidak diketahuinya, maka ditulis saja Duri tempat tinggal Lambe itulah yang melekat sepanjang zaman, yakni kata Duri.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Hasan Basri, Op. cit., hal. 153-163

<sup>42</sup>Ibid., hal. 164.

Dari gambaran di atas dapat dijelaskan, bahwa pada mulanya gelar Raja di Duri adalah Pake Lolona karena istana raja atau pusat kerajaan berkedudukan di Gunung Lolona. Barulah setelah terjadi perpindahan Istana dari Gunung Lolona ke Buntu Duri baru mulai dikenal istilah Duri, yang merupakan nama dari pohon Cena Duri yang banyak tumbuh, khususnya di Buntu Duri. Nama inilah yang melekat sepanjang zaman (sampai sekarang).

Dari gambaran di atas ada hal yang menarik, bahwa perpindahan pusat kerajaan atau Istana dari gunung Lolona ke Buntu Bulangi atau Buntu Duri, digambarkan sebagai sesuatu yang luar biasa, sebagai sesuatu yang aneh, di luar jangkauan akal sehat manusia, perpindahannya seolah-olah karena kehenda Sang Dewata. Apakah sebenarnya maksud dari semua ini?, menurut asumsi Saya, bahwa ungkapan yang demikian itu hanyalah sekedar untuk mempermudah tujuan yang sebenarnya, Apakah tujuan yang sebenarnya? Tidak ada sumber tertulis yang dapat menjawabnya, namun dengan melihat dan mengetahui letak dari Buntu Bulangi atau Buntu Duri yang sangat strategis, tempat yang sangat mudah dan efektif untuk mengontrol wilayah Kerajaan Duri secara keseluruhan karena letaknya hampir berada di tengah-tengah wilayah Kerajaan Duri, maka asumsi Saya,

bahwa perpindahan pusat kerajaan ke Buntu Bulangi ialah karena di tempat ini sangat baik dan tepat untuk tempat pusat kerajaan, bukan karena ada sesuatu yang aneh yang diperlihatkan oleh Buntu Bulangi atau Buntu Duri atau karena dikehendaki oleh Sang Dewata sehingga Sang Dewata memperlihatkan kejadian yang luar biasa.

#### C. Wilayah Kerajaan Duri

Adapun yang tercatat dalam lontara yang menjadi wilayah Kerajaan Duri, sepanjang yang disebut dalam sumber lontara, adalah sebagai berikut: Maluwa, Pontana, Tampang, Buntu Lamba, Banca, Panjura, Dante, Gandeng, Pasui, Salongge, Awoh, Matarin, Bassaran, Balombong, Bankan, Rogo, Ulu Wai, Pana, Bolang, Curio, Buntu Tangla, Redak, Marena, manggugu, Banti, Angin-Angin, Dante Lemo, Karuaja,, Lemo, Baroko, Balla, Balulang, Bule, Kolai, Tampo, Kalosi. Mungkin masih ada kampung yang tidak disebutkan, mengingat hanya daftar nama-nama kampung yang turut serta dalam rombongan yang akan menuju Toraja, membantu Toraja menghadapi orang-orang Kaili dari Sulawesi Tengah yang datang menyerang Toraja pada waktu itu.

##### C.1. Batas;

Kerajaan Duri berbatas pada:

- Sebelah utara dengan Toraja
- Sebelah Timur dengan Luwu

---

<sup>43</sup>Ibid., hal. 221.

- Sebelah selatan dengan Enrekang dan Maiwa.
- Sebelah Barat dengan Letta.<sup>44</sup>

Sumber tradisi lisan tentang batas-batas wilayah Kerajaan Duri ditugaskan kepada tiga orang,<sup>45</sup> yaitu: Pasalin, Parayangan, dan Bure Pasaran, untuk menentukan batas setiap bagian sebagai berikut:

- Summin adalah wilayah Kerajaan Duri yang berada di bahagian barat berbatasan dengan Enrekang Utara, Pinrang, dan polmas, yang batasnya ditentukan oleh Parayangan.
- Angge Buntu, adalah wilayah Kerajaan Duri yang berada berbatasan dengan Enrekang bahagian Timur dan Maiwa, yang batasnya ditentukan oleh Pasalin.
- Uluwai, adalah wilayah Kerajaan Duri bahagian Timur berbatasan dengan Luwu dan Toraja bahagian Timur, yang batasnya ditentukan oleh Bure Pasaran.
- Tombonan Daun Kaju, merupakan wilayah Kerajaan Duri yang berada di bahagian Utara, berbatasan dengan Toraja bahagian Barat, yang batasnya ditentukan oleh Parayangan.

---

<sup>44</sup> D.F. Van Bram Morris. Nota Van Toelichting Amtrent de Federatie Doeri of Talloe Batue Papan, Bestaan Uit de Landschappe Maloewa, Allak, Bontoe Batue, 1890. Tijds., LIV 554, (Koleksi H.A.M. Mappasanda Jl. Anong 38 UP.).

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rahman<sup>N</sup>Arra, BA. Penilik Kebudayaan Kec. Anggeraja Kab. Enrekang (Cakke: tanggal 8-5-1990).

- Bamba Puang atau Tanah Makase, adalah Duri bahagian Selatan berbatasan dengan Enrekang bahagian Barat, yang batasnya ditentukan oleh Parayangan.

c.2. Luas Wilayah Kerajaan Duri:

Kerajaan Allak, panjang 20km. X Lebar 35km. = 700 km.<sup>2</sup>

K. Buntu Batu, Panjang 30 km. X Lebar 20 km. = 600 km.<sup>2</sup>

K. Maluwa, Panjang 11 km X 18 km. = 198 km.<sup>2</sup>

Jadi luas Kerajaan Duri secara keseluruhan adalah ±

1. 498 km.<sup>2</sup> <sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>D.F. Van Bram Morris, Op. cit., hal. 555.

BAB III  
KERAJAAN DURI PADA MASA PEMERINTAHAN  
PAKE PASALIN SALUMBUN DI DURI

Pada bab sebelumnya telah disebutkan, bahwa Kerajaan Duri mencapai puncak perkembangannya pada masa Pemerintahan Pake Pasalin. Sebagai Pembahasan inti, di bawah ini penulis akan membahas beberapa hal tentang Kerajaan Duri pada masa Pemerintahan Pake Pasalin Salumbun di Duri.

A. Pasalin Accidokkoi Batu Ariri.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa ketika Pake Lambe mulai lemah karena umurnya telah lanjut, Baginda digantikan oleh putranya yang bernama Pasalin sebagai Raja Duri ke III. Beliau dilantik sebagai Raja sekitar awal abad ke XVII di Pattawang di atas puncak Gunung Lolona. Bagindalah satu-satunya Raja yang pernah memerintah Kerajaan Duri yang diberikan gelar oleh rakyatnya "Salumbun di Duri", artinya pelindung bagi kemakmuran rakyatnya. Gelar tersebut akan dijelaskan berikutnya.

Pada masa pemerintahannya, Ia didampingi oleh Mangkubumi Kerajaan Duri yang bernama Nene Bassaran. Pada jamannya, beliau sangat termasyur dan sangat dikagumi oleh Raja-Raja di sekitarnya, selain karena kepribadiannya, pandai bergaul baik kepada sesamanya Raja, maupun kepada rakyat jelata, pintar berdiplomasi, juga karena beliau

selalu ringan tangan.

Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Duri berhasil menjalin hubungan yang baik dengan kerajaan-kerajaan : Buntu, Luwu, Bone, Limboro Mandar, Toraja, Latta dan lain-lain. Pada masa pemerintahannya orang Kaili yang berasal dari Sulawesi tengah datang menyerang Toraja. Orang Kaili tersebut merusak apa saja yang didapatinya, Karena beliau ringan tangan, maka Beliau mengirim utusan atau bantuan ke Toraja, dan ternyata berhasil, sebagaimana yang tertera dalam lontara, bahwa perang antara Toraja dan Kaili dapat diakhiri dengan jalan perundingan, berkat usaha-usaha yang dilakukan oleh utusan Pasalin, yang berusaha sedapat mungkin untuk mendamaikan kedua belah pihak sehingga tidak ada pertumpahan darah sebagaimana yang dipesankan oleh Pake Pasalin.<sup>47</sup> Beliau termasuk Raja yang hidupnya sangat rapat dengan rakyatnya, beliau sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya, sehingga Beliau selalu mengunjungi wilayah kekuasaannya dan pada saat itu, Ia berkesempatan untuk berdialog, memberikan petunjuk, memberikan bimbingan kepada rakyatnya, misalnya tentang cara menerima tamu, sebagaimana yang tertera dalam lontara, yaitu:

"Bahwa untuk Kita orang Duri, apabila ada orang lain masuk ke dalam daerah Kita, tidak boleh ada yang masuk lalu ada sesuatu yang menghalanginya, tidak

---

<sup>47</sup> Hasan Basri., Op. cit., hal 377.

Tidak boleh tamu tersebut ingin mencuci kaki sedang gentong Kita dalam kekeringan, tidak boleh tamu Kita ingin duduk dan tidak ada tikar yang terhampar. Tamu tidak boleh lapar, tidak boleh haus, tidak boleh ngantuk dan tidak boleh pandangannya terhalang oleh sesuatu dan yang teramat penting, tidak boleh Ia merasa terancam keselamatannya".<sup>48</sup>

Beliau selalu mengajarkan kepada rakyatnya akan perlunya memberikan pertolongan kepada orang lain, dan yang lebih menarik sebagaimana yang dilakukan oleh pemimpin Kita pada saat ini, baginda Pake Pasalin pada saat mengunjungi suatu daerah atau kampung selalu berdialog dengan penduduk setempat untuk mendengarkan keluhan atau untuk mendengarkan pandangan-pandangan seta usul-usul dari penduduk setempat tentang apa yang perlu diperbuat untuk kepentingan bersama. Baginda selalu menekankan kepada rakyatnya untuk bekerja keras dan Beliau sangatlah membenci orang yang hidupnya sebagai peminta-minta padahal tenaganya kuat sebagaimana yang tertera dalam lontara, yaitu:

"Tangngiya to Duri to kata' da-tada na mauku ona"  
Artinya, Bukan orang Duri kalau kerjanya sebagai peminta-minta sedang ia memiliki tenaga yang kuat.<sup>49</sup>

Dalam melakukan suatu pekerjaan, Baginda juga mengajarkan kepada rakyatnya, bahwa jangan mengambil pekerjaan yang lain sebelum yang satu selesai. Orang yang demikian digelari sebagaimana yang tertera dalam lontara. bahwa;

---

<sup>48</sup>Ibid., hal. 352.

<sup>49</sup>Ibid., hal. 316.

"Galugunna nasamboi lino, namane' uranna moi'to uran bulu meong te'da to'iya. Dallena matandeng tapi bulajona tangke issi".<sup>50</sup>

Artinya; Gunturnya membahana ke seluruh dunia tetapi hujannya, walaupun seperti gerimis saja tidak ada. Jagungnya menjulang tinggi tetapi tongkolnya tidak berisi,

Demikianlah yang dilakukan oleh Pake Pasalin sehingga rakyat sangat mencintainya. Pada masa pemerintahannya terkenal dengan kebijaksanaannya yang mendatangkan kemakmuran bagi rakyatnya. Ia selalu menekankan kepada rakyatnya akan pentingnya persatuan, namun Pasalin mengajarkan kepada rakyatnya suatu model persatuan secara Struktural menurut aturan dan tanggung-jawab masing-masing secara terorganisir menurut jalur dan struktur pemerintahan. Adapun model persatuan tersebut akan dibahas berikutnya.

Kapankah berakhir masa pemerintahan Pake Pasalin? Berbagai upaya yang telah dilakukan Pake Pasalin pada masa pemerintahannya, tak lain adalah upaya untuk menciptakan kemakmuran rakyat Duri, dan setelah merasakan dirinya sudah mulai sakit karena usianya telah lanjut timbul lagi suatu permasalahan tentang siapa bakal pengantinya dari keempat anaknya itu, yang masing-masing mem-

---

<sup>50</sup>Ibid., hal. 352

punyai hak dan derajat yang sama.

Selanjutnya diceritakan dalam lontara, bahwa pada saat beliau jalan-jalan merenungkan tentang siapa bakal penggantinya, pada saat itu Baginda jatuh dan mengalami cedera, tidak lama berselang sesudah peristiwa tersebut dan karena sakitnya semakin parah, Beliau meletakkan jabatannya sebagai Raja Duri (vacation). Sebagai puncak atau akhir dari masa pemerintahannya ditandai dengan terpecahnya Kerajaan Duri menjadi tiga kerajaan kembar yang disebut Tallu Batupapan yang akan dibahas berikutnya.

#### B. Kehidupan Masyarakat dan Gelar Salumbun Bagi Pake Pasalin.

Berikut ini penulis akan membahas dua pertanyaan, yaitu;

- Bagaimanakah kehidupan masyarakat Duri pada masa pemerintahan Pake Pasalin?
- Mengapa Pake Pasalin diberi gelar Salumbun di Duri oleh rakyatnya?

Dari pembahasan sebelumnya, sudah dapat diketahui, bahwa Kerajaan Duri mencapai puncak perkembangannya pada masa pemerintahan Pake Pasalin. Keberhasilan apakah yang telah dicapai Pake Pasalin pada masa pemerintahannya?

Sebagaimana yang tertera dalam lontara, bahwa pada masa pemerintahan Pake Pasalin Salumbun di Duri, rakyat Duri benar-benar hidup makmur, yang ditandai dengan ber-

kembang-biaknya ternak, khususnya Kerbau, Kambing, dan Ayam. Pertanian yang berhasil (padi, jagung, dan jawawut serta buah-buahan) sangatlah berlimpah-limpah sehingga kalau sekarang kita mengenal adanya sapi bantuan Persiden maka hal serupa telah dipraktekkan oleh Raja Duri, bedanya bahwa pada Kerajaan Duri diberikan secara cuma-cuma yang merupakan milik raja sendiri yang diberikan kepada rakyat untuk menambah penghasilannya. Adapun jumlah bantuan kerbau itu, sebagaimana yang tertera dalam lontara, bahwa setiap tangke mendapat 100 ekor kerbau.<sup>51</sup>

Keberhasilan tersebut di atas tentunya disebabkan karena selain alam masih subur, penduduk masih kurang, juga karena secara tegas dinyatakan kewajiban aparat kerajaan untuk memajukan kesejahteraan rakyatnya, sebagaimana yang dipesankan Pake Lambe kepada Pasalin pada saat dilantik sebagai raja, bahwa hendaknya engkau tidak henti-hentinya mengingatkan para anggota adatmu agar selalu mensejahterakan negeri ini, agar dapat menjernihkan air kita, agar dapat selalu menyuburkan tanaman Kita, agar pohon-pohon Kita **berbuah lebat** dan kita semua sehat-sehat di seluruh negeri. Apakah yang dipesankan Lambe kepada Pasalin untuk selalu diingatkan kepada Para Pemangku Adat yang langsung berhubungan dengan rakyat, karena ialah yang

---

<sup>51</sup> Ibid., hal. 132.

melaksanakan tugas sehari-hari, dalam lontara disebutkan sebagai berikut;

Satu: Agar selalu mengagungkan kebiasaan-kebiasaan dari leluhur yang telah mendahului Kita, antara lain dengan tidak melanggar pantangan-pantangan yang telah diwariskan kepada Kita.

Dua : Agar menjaga sebaik-baiknya sumber mata pencaharian penduduk, karena kalau sampai makanan dari penduduk Kita tidak bercukupan, itu akan menjadi penyebab rusaknya negeri Kita.

Tiga: Agar matanya tidak akan terpejam untuk mengupayakan kesejahteraan rakyatnya.

Empat: Agar mengupayakan sedapat-dapatnya untuk mempersatukan seluruh rakyat, sebab kalau sampai rakyat tidak bersatu dalam negeri, janganlah engkau mengharap akan ada suatu pekerjaan yang dapat berhasil.

Lima: Janganlah Engkau memungut pajak dari rakyat dengan cara yang tidak pantas.

Enam: Janganlah engkau mengeluarkan perintah dan ucapan yang tidak jelas bagi rakyat serta jangan pula mengeluarkan perintah yang terlalu sering sehingga membosankan rakyat.

Selanjutnya dijelaskan oleh Lambe, bahwa kalau para Adat salah dalam mengawasi rakyatnya, maka negeri akan hancur oleh amukan angkara murka, penyakit akan terjangkit di seluruh negeri, makanan rakyat akan termakan hama dan

perempuan-perempuan akan mati bersalin.<sup>52</sup>

Berkat ajaran dari ayahnya itulah sehingga Pasalin tidak pernah tinggal di istana kerajaannya di Buntu Duri sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Ia selalu pergi meninjau seluruh wilayah kekuasaannya, dan apabila datang pada suatu kampung, Ia tidak pernah lalai untuk mengumpulkan seluruh penduduk untuk diberi petunjuk sebagaimana petunjuk-petunjuk yang telah dipesankan ayahnya kepada dirinya. Dan juga apabila Ia masuk ke suatu kampung dan diketahuinya, bahwa sumber penghidupan aparat di kampung tersebut tidak stabil atau tidak ada maka disuruhnyalah orang-orang dalam kampung tersebut untuk membuatkan sumber mata pencaharian bagi pemimpinnya, sebab dalam kenyataan, bahwa apabila sumber penghidupan dari aparat bersangkutan tidak normal yang dapat menghidupi diri dan seluruh anggota keluarganya, bagaimana mungkin Ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik untuk mengupayakan kesejahteraan rakyat di wilayah kekuasaannya.

Tentang konsep persatuan, bila mengunjungi suatu kampung, Beliau selalu menekankan kepada semua penduduk untuk membina dan memperkokoh persatuan di kalangan sesama penduduk Duri sebagaimana bersatunya buah pisang dalam satu tandan. Demikianlah yang dilakukan Pasalin yang selalu

---

<sup>52</sup>Ibid., hal 172.

mengunjungi suatu kampung untuk memberikan petunjuk dan bimbingan kepada rakyatnya, dan setelah kembali meninjau wilayah pemerintahannya, penduduk Duri semakin bergairah untuk bekerja, sebagaimana yang tertera dalam lontara, Bahwa setelah itu bahan Penduduk Duri tambah melimpah-ruah, bukan saja sambung-menyambung bahan makanan dihasilkan oleh penduduk, melainkan isi dari lumbung masih belum diganggu sudah ada lagi penggantinya atau tambahannya, antara lain, seperti jagung, ubi.<sup>53</sup> Demikianlah kehidupan masyarakat di seluruh wilayah Kerajaan Duri pada saat itu, bahan makanan rakyat lebih dari cukup.

Dari gambaran tersebut di atas dapat dijelaskan, bahwa apa yang dilakukan oleh Pasalin sebagai raja untuk mengusahakan kesejahteraan rakyatnya, tak lain karena menyadari tanggung-jawabnya sebagai seorang raja untuk mengusahakan kesejahteraan rakyatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada pesan Pake Lambe kepada Pasalin pada saat pelantikan Pasalin sebagai Raja Duri.

Ketika serah-terima jabatan atau pelantikan Pasalin sebagai raja yang disebut Accidokkoi Batu Ariri, maka berkatalah Lambe sebagai Pake Tua kepada para adat sebagaimana yang disebutkan dalam lontara, yaitu:

"Kamu to Ada' purami mipugauk to gauk misalnya;  
- Lan pemariwangngi' to padang

<sup>53</sup> Ibid., hal. 318.

- Lan pekacollikki' to daun kaju.
- To lampekambui to lamunta
- to lampe mariri'i pareta
- to lampe macinnongngi'i wainta
- To lampemaroahhi'i kampungta.

(Hei Pemangku Adat, telah Kamu laksanakan apa yang Kamu anggap berguna untuk;

- Akan memakmurkan negeri ini
- Akan menyuburkan pohon-pohon
- Akan melebatkan buah-buahan
- Akan membuat padi menguning
- Akan menjernihkan air yang mengalir.
- Akan memajukan dan meramaikan negeri ini.<sup>54</sup>

Dari gambaran di atas dapat dipetik suatu pelajaran, bahwa agar suatu pemerintahan dapat berjalan dengan baik, maka penting jaminan kehidupan dan kesejahteraan aparat pemerintah (pemangku Adat), karena betapa besar tanggungjawab para pemangku Adat, yaitu pengayom bagi rakyat namun hal itu hanya bisa terwujud kalau kesejahteraan mereka juga diperhatikan seperti yang telah dipraktikkan oleh Raja Duri.

Dalam perjalanan berkeliling mengunjungi wilayah Kerajaan Duri, Pasalin Pake Duri menekankan hal berikut

---

<sup>54</sup> Ibid., hal.300.

"... Iyya to ada' Ambe' kampong, kabuwatanni ongo to maka lana kande sola anakkana sang iyyana to kumua kete dai kande pa matumbai iyya lantiroanni lalan melo tauunna".<sup>55</sup>

(... bahwa untuk para pemangku adat atau Ambe' Kiampong, harus dibuatkan cadangan sebagai mata pencaharian, karena Ia yakin, bahwa apabila sumber penghidupan dari aparat tersebut tidak stabil dan tidak cukup untuk menghidupi diri dan keluarganya, maka bagaimana mungkin, Ia akan dapat bekerja sebaik-baik untuk rakyatnya).

Dari kutipan tersebut di atas, **jelas** betapa raja-raja Duri begitu memperhatikan kesejahteraan untuk aparat yang bekerja bagi masyarakat seperti yang telah dipraktekkan Pake Pasalin, sehingga para aparat pemerintah (pemangku adat), dapat bekerja semaksimal mungkin untuk kesejahteraan rakyatnya dan ternyata berhasil pada masa pemerintahan Pake Pasalin. Hal ini sangat relevan dengan masyarakat Indonesia moderen dan perlu dijadikan pertimbangan dalam sistem jaminan bagi aparat pemerintah.

Pake Pasalin, selain memperhatikan kesejahteraan bagi aparat pemerintah atau pemangku Adat yang bekerja untuk masyarakat, maka kepada rakyat bagi Pasalin perlu dipupuk persatuan, sebagaimana yang selalu ditekankannya sewaktu meninjau suatu kampung, karena dengan persatuan segalanya dapat terselesaikan secara mudah.

Adapun kunci keberhasilan Pasalin dalam memimpin rakyatnya, yaitu Ia tidak menyimpang dari pedoman yang

---

<sup>55</sup> Ibid., hal 375.

telah ditetapkan sewaktu Ia dilantik sebagai Raja yang terdiri atas enam butir yang telah disebutkan di atas,

Selain tidak menyimpang dari pedoman tersebut, juga karena adanya kerjasama yang baik dengan para pemangku Adat atau aparatnya sebagai pelaksana kerja sehari-hari, yang langsung berhubungan dengan rakyat dan dipupuknya persatuan yang kokoh bagi rakyatnya, sehingga mereka hidup damai yang dilandasi oleh sikap gotong royong.

Gelar Salumbun di Duribagi. . Pasalin.

Kalau sekarang Kita mendengar dan mengetahui pemberian gelar kepada seorang pemimpin misalnya, Presiden Soeharto diberi gelar sebagai "Bapak Pembangunan Nasional", Perdana Menteri Inggris Margareth Teacher diberi gelar sebagai "Wanita Besi", ternyata pemberian gelar kepada pemimpin telah dikenal di Kerajaan Duri berapa abad yang lalu, sebagaimana yang telah diterima oleh Pake Pasalin yang diberi gelar oleh rakyatnya "Salumbun di Duri".

Salumbun berarti "Pelindung". Kata pelindung dapat pula diumpamakan: sebuah pohon yang tinggi dan rindang dimana banyak jamur, lumut, alang-alang tumbuh di bawahnya, karena terhindar dari sengatan matahari atau dari kekurangan air, jadi berkat pohon yang tinggi dan rindang itu, maka jamur, lumut, dan alang-alang tersebut tetap hidup walaupun pada musin kemarau.

Adapun mengapa Pake Pasalin di beri gelar Salumbun di Duri, sebagaimana yang tertera dalam lontara, yaitu:

Satu : Bahwa Pasalin sama-sekali tidak mau mendengar seorang anak menangis di sebuah rumah, kalau yang menjadi sebab anak itu menangis adalah karena "lapar".

Dua : Bahwa Pasalin sama-sekali, tidak mau melihat orang menjamah suatu makanan yang bukan atas masakannya sendiri artinya bukan usaha atau jerih payanya sendiri.

Tiga : Bahwa pasalin sama-sekali tidak mau mendengar apalagi melihat seorang anggota Adatnya, menyusu kepada rakyatnya (cumucu lako taunna).

Dan semua yang tidak hendak didengar atau hendak dilihat olehnya sehingga beliau tidak henti-hentinya siang dan malam mengupayakan kesejahteraan untuk seluruh rakyatnya dengan jalan bagaimana atau apa yang seharusnya dilakukan bagi rakyatnya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dan telah terbukti apa yang dicita-citakannya dan apa yang telah diusahakannya, yang tidak hendak dilihatnya atau tidak hendak didengarnya, maksudnya kemakmuran rakyatnya telah terwujud dengan nyata. Demikianlah sehingga rakyat seluruh Duri menyebutnya sebagai pelindung atau salumbun bagi rakyatnya.<sup>56</sup>

Apakah yang dapat kita sarikan sebagai kearifan

---

<sup>56</sup> Ibid., hal. 342

dari penjelasan atas gelar dari raja Duri Pasalin yang dikenal sebagai Salumbun (pelindung bagi kemakmuran rakyatnya). Ada tiga hal yang sangat relevan dengan masyarakat moderen sekarang ini yaitu:

satu : Penguasa (dalam zaman manapun dan gelar apapun) hendaknya senantiasa berorientasi kepada kepentingan dan kesejahteraan rakyat, kebutuhan pokok harus terpenuhi.

Dua : Penguasa harus melindungi hak-hak setiap orang hak-hak dasar yang menyangkut milik seseorang. Nilai ini adalah penjabaran prinsip keadilan (perumpamaan memakan makanan yang bukan dia yang masak).

Tiga : Penguasa dan aparat pemerintah (Adat), tidak boleh memeras rakyatnya, yang di dalam lontara diumpamakan orang yang "menyusu kepada rakyatnya". Prinsip ini ditetapkan dan dilaksanakan dalam pemerintahan tradisional di masa lampau. Dalam dunia moderen prinsip ini juga diakui tetapi dalam kenyataan barangkali menjadi persoalan.

### C. Hubungan Kerajaan Duri Dengan Kerajaan Di Sekitarnya.

Selain mengusahakan kesejahteraan rakyat, maka dengan menyadari pentingnya mengadakan hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain yaitu untuk keutuhan kerajaannya, maka Pake Pasalin membina hubungan yang akrab dengan kerajaan-kerajaan lain, khususnya yang berdekatan dengan kerajaan Duri.

Tentang hubungan Kerajaan Duri dengan kerajaan lain, penulis tidak akan membahas secara terperinci, Penulis

hanya membahas secara garis besarnya saja dengan maksud untuk membuktikan, bagaimana Pake Pasalin pada masa pemerintahannya menjalin hubungan yang akrab dengan kerajaan lain.

Pada masa Pemerintahan Pake Pasalin Salumbun di Duri Kerajaan Duri telah menjalin hubungan yang akrab dengan kerajaan: Limboro Mandar, Buntu, Luwu, Bone, dan Toraja. Tentu saja dalam hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana cara Pake Pasalin mengikat tali persahabatan itu.

Adapun cara Pake Pasalin mengikat tali persaudaraan dengan kerajaan-kerajaan tetangganya sebagaimana yang tertera dalam lontara, yaitu:

- a. Dengan mengadakan kunjungan-kunjungan kerajaan yang dilakukan secara timbal-balik, baik antara sesama raja, maupun dengan mengirim utusan-utusan kerajaan.
- b. Memberikan bantuan kepada kerajaan lain yang membutuhkan bantuan walaupun tidak diminta.
- c. mengadakan perkawinan dengan sesama putra atau putri raja.

Hubungan Kerajaan Duri dengan Kerajaan Limboro Mandar, pada mulanya, yaitu dengan mengadakan kunjungan yang dilakukan oleh pembesar-pembesar Kerajaan Duri ke Kerajaan Limboro, demikian pula yang dilakukan oleh Kerajaan Limboro Mandar. Kemudian hubungan tersebut semakin dipererat dengan suatu ikatan perkawinan antara Putra

Raja Duri, yaitu anaknya Pake Pasalin yang bernama Kaka Mariang dengan putri dari Raja Limboro. Dan pada saat perkawinannya, semua anggota Dewan Adat Kerajaan Duri turut mengahadirinya. di Limboro Mandar. Dalam lontara disebutkan bahwa pada saat itu perjanjian persahabatan kedua kerajaan dikukuhkan.

Adapun bunyi perjanjian persahabatan antara Kerajaan Duri dengan Kerajaan Limboro Mandar sebagaimana yang tertera dalam lontara, yaitu:

"Tang wa' dingngi ladi pasisarak toto Duri natoto Limboro' Sang Duri Bukunna na Limboro' issinna, Duri litakkana, na limboro wainna, Duri apinna na Limboro rambunna"<sup>57</sup>

Artinya, kurang lebih sebagai berikut;

"Tidak akan dapat dipisahkan antara Kerajaan Duri dengan Kerajaan Limboro, karena Duri adalah selaku tulangnya dan Limboro selaku dagingnya, Duri adalah tanahnya dan Limboro selaku airnya, Duri adalah apinya sedangkan Limboro adalah asapnya".

Dalam lontara selanjutnya dijelaskan bahwa ketika isi perjanjian persahabatan itu diucapkan oleh Raja Limboro maka semua anggota Dewan Hadat Kerajaan Limboro dan Dewan Hadat Kerajaan Duri secara bersama-sama ikut mengucapkan kata-kata perjanjian tersebut. Dan dengan demikian telah resmiah perjanjian persahabatan antara Kerajaan Duri dengan Kerajaan Limboro yang artinya Limboro tidak dapat dipisahkan dengan Duri dan demikian pula sebaliknya. Memang tulang tidak dapat dipisahkan dengan daging, air

---

<sup>57</sup> Ibid., hal. 374.

tidak dapat dipisahkan dengan tanah, dan asap tidak dapat dipisahkan dengan api.

Perkawinan antara Kaka Mariang dengan putri dari Limboro Mandar, melahirkan empat orang anak, yaitu: Karra, Anggoro, Limbong, dan Cumbia. Sebagaimana yang tertera dalam lontara, bahwa anaknya yang bernama Limbong dialah yang kelak menggantikan Ayahnya Accidokkoi Batu Ariri di Kerajaan Maluwa, Sedangkan anaknya yang bernama Karra, dialah yang kemudian menjadi Sullebatang atau panglima perang Kerajaan Duri.<sup>58</sup>

Hubungan Kerajaan Duri dengan Kerajaan Buntu. Kerajaan Buntu adalah sebuah kerajaan kecil yang terletak di sebelah barat wilayah Kerajaan Duri. Kalau hubungan Kerajaan Duri dengan Kerajaan Limboro dipererat dengan perkawinan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka hubungan Kerajaan Duri dengan Kerajaan Buntu juga dipererat dengan ikatan perkawinan, bedanya ialah, bahwa Pake Pasalin sendiri yang dikawinkan dengan putri dari Kerajaan Buntu, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bernama Cammani'na. Selain karena letak Kerajaan Buntu yang sangat dekat dengan Kerajaan Duri, maka keakraban yang terjadi antara Kerajaan Duri dengan Kerajaan Buntu dapat dikatakan melebihi keakraban yang terjalin antara Kerajaan Duri dengan Kerajaan Limboro, yang letaknya sedikit lebih jauh.

---

<sup>58</sup>Ibid., hal. 374.

Sebelum masa Pemerintahan Pake Pasalin Salumbun di Duri, Hubungan antara Kerajaan Buntu dengan Kerajaan Duri telah terjalin baik. Pada masa Pemerintahan Pake Lambe, Kerajaan Duri menyumbang secara cuma-cuma berpuluh-puluh ekor kerbau kepada Raja Buntu. Bantuan itu diberikan sewaktu Raja Buntu merayakan upacara untuk memperingati kematian Ibunya. Sebagaimana yang tertera dalam lontara, bahwa Raja Duri, yaitu Lambe bersama pembesar-pembesar kerajaan Duri sempat meluangkan waktu untuk menghadiri upacara tersebut.

Nyatalah, bahwa antara Kerajaan Duri dan Kerajaan Buntu, selain mengadakan hubungan kerjasama yang menyangkut kemajuan masing-masing, maka raja-rajanya kemudian mempunyai hubungan darah, dimana anak dari hasil perkawinan antara Pasalin dengan Cammani'na, kelak menjadi Raja di Duri dan di Buntu. Dengan demikian dapat pula dikatakan, bahwa antara kerajaan Buntu dan Duri, sebenarnya dua kerajaan yang terpisah dengan dua raja yang memerintah tetapi hanya satu wilayah. Adapun yang menjadi Raja di Buntu pada masa Pemerintahan Pake Pasalin adalah Tomalangke, ayahanda Cammani'na, mertua Pake Pasalin, dengan demikian kedua kerajaan ini terjalin hubungan yang akrab, selain menyangkut kepentingan kedua kerajaan tersebut, juga terjalin hubungan antara menantu sebagai Raja Duri dengan mertua sebagai Raja Buntu.

Selain terjalin hubungan yang akrab dengan Kerajaan

Limboro dan Kerajaan Buntu, maka pada masa Pemerintahan Pake Pasalin. juga terjalin hubungan yang akrab dengan Kerajaan Bone dan Luwu. Hubungan yang akrab tersebut sebagaimana yang tertera dalam lontara, bahwa adanya saling kunjung mengunjungi antara masing-masing pembesar Kerajaan misalnya adanya kunjungan Panglima Kerajaan Luwu ke Kerajaan Duri. Dan pada saat kunjungan Panglima Perang Kerajaan Luwu, maka dibuatlah suatu perjanjian antara Kerajaan Luwu dengan Kerajaan Duri, sebagaimana yang tertera dalam lontara, isinya sebagai berikut;

"Ianna pole lan unapa mai to allo, Ianna tang b'alik unapa to dong kaju jiong Luwu, to Luwu edana wading mangrari sola to Duri".<sup>59</sup>

Artinya, kurang lebih sebagai berikut;

(Selama matahari masih bersinar dan selama daun-daun masih belum berubah warna, maka selama itu pula Luwu dan Duri tidak akan melakukan perang).

Itulah janji antara Salumbun di Duri Pake Pasalin dengan Panglima Kerajaan Luwu yang selalu menjadi pegangan kuat bagi Kerajaan Duri dan Kerajaan Luwu untuk selamanya, dan memang kenyataannya, bahwa sepanjang sejarah sejak diikrarkannya janji kedua kerajaan ini, maka belum pernah terjadi perang antara Luwu dengan Duri.

Dengan Kerajaan Bone juga terjalin hubungan yang

---

<sup>59</sup> Ibid., hal. 412.

yang akrab. Dalam lontara disebutkan, bahwa beberapa kali utusan dari Bone datang ke Duri dengan tujuan misalnya, datang ke Duri karena permaisuri Kerajaan Bone Ngidam dan mau sekali makan buah Cena Duri yang sering dibawah oleh kafillah dagang Bone, dan mereka sering singgah di Duri dalam perjalanannya ke Toraja dan Luwu untuk berdagang. Selanjutnya dalam lontara disebutkan, bahwa sewaktu utusan dari Bone kembali ke Bone, mereka diantar oleh orang-orang Duri sesuai dengan Perintah dari Pake Duri Pasalin.

Kalau utusan kerajaan dari Mangkau Bone sering datang ke Duri, maka demikian pula sebaliknya, utusan dari Kerajaan Duri sering melakukan kunjungan muhibah ke Tana Bone. Dalam lontara disebutkan antara lain, bahwa pada masa Pemerintahan Pake Pasalin telah beberapa kali utusan dari Kerajaan Duri mengadakan kunjungan muhibah ke Kerajaan Bone, misalnya; Sullebatang (pertahanan), dan Pabbicara (mangkubumi) Kerajaan Duri menuju ke Bone.<sup>60</sup> Hal ini menunjukkan, bahwa hubungan antara Bone dan Duri pada masa Pemerintahan Pake Pasalin terjalin akrab.

Hal yang sama juga dengan Toraja, terjalin hubungan yang erat, sama halnya hubunga Kerajaan Duri dengan Kerajaan Buntu. Antara Raja Duri dan Toraja, khususnya Pake Pasalin dan Raja-Raja berikutnya mempunyai hubungan darah. Ibu dari Pake Pasalin adalah Lindo Dulan Lai Rani seorang putri dari

---

<sup>60</sup>Ibid., hal. 357.

Ma'dika atau bangsawan Toraja. Jadi hubungan antara Duri dan Toraja khususnya pada masa Pemerintahan Pake Pasalin, bagaikan saudara yang berlainnan tempat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pada waktu orang Kaili datang menyerang Toraja, Kerajaan Duri mengirimkan bantuan, dan berkat jasa dan bantuan yang dikirim tersebut, perang antara Toraja dan Kaili dapat diakhiri dengan jalan perundingan atau secara damai, (lihat hal. 40).

Dengan Kerajaan Letta. Pada masa Pemerintahan Pake Pasalin antara Kerajaan Duri dan Kerajaan Letta terjalin hubungan yang akrab. Menurut sumber tradisi lisan, Letta dan Duri mengikat suatu tali persahabatan dengan suatu ikatan perjanjian yang berbunyi: Sang sorongan pinjan, sang lentenan Tallo, manuk tang sigereng, asu tang sileloan. perjanjian ini bermakna, bahwa Duri dan Letta satu atau sama derajat, mereka tidak mudah pecah seperti telur, dan tidak akan saling serang-meny Serang.

#### D. Terbentuknya Kerajaan Tallu Batu Papan.

Konfederasi Duri yang disebut Tallu Batu Papan yang yang secara etimologinya berarti: Tallu (tiga), Batu (batu) dan Papan (papan), artinya, Tiga Papan Batu. Penamaan Tallu Batu Papan, hanyalah sekedar perumpamaan saja, yaitu tiga papan yang terbuat dari batu sulit dipisahkan. Begitu pula Kerajaan Tallu Batu Papan atau konfederasi Duri, yaitu terdiri dari tiga kerajaan kembar yang tidak takluk antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu Allak, Buntu Eatu, dan

Maluwa, sulit dipisahkan yang mana ketiganya tumbuh dari asal-mula Kerajaan Duri, artinya Kerajaan Duri yang terbagi menjadi tiga wilayah kerajaan.

Tiap kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang Pake atau Raja, yaitu: Kerajaan Maluwa dipimpin oleh Kaka Mariang, Kerajaan Buntu Batu dipimpin oleh Adi Mariang, dan Kerajaan Allak dipimpin oleh Mariang yang ketiganya merupakan anak kandung dari Pake Pasalin.

Mengapa Kerajaan Duri dibagi menjadi tiga wilayah atau kerajaan, dan bagaimana status dari masing-masing kerajaan tersebut?

Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa perkawinan antara Pasalin dan Cammani'na, menghasilkan empat orang anak masing-masing bernama: Kaka Mariang, Mariang, Adi Mariang, dan Riang, Ketiga anak yang pertama tinggal bersama Ayahnya di Buntu Duri (pusat Kerajaan Duri), sedangkan anak yang terakhir atau yang bungsu, dipelihara oleh Neneknya di Kerajaan Buntu, (lihat hal. 7).

Ketika Pake Pasalin sudah mulai merasa tenaganya sudah mulai menurun, karena sudah tua, Beliau sudah tidak terlalu cukup kuat untuk mengunjungi seluruh wilayah yang berada di bawah kekuasaannya, sebab demikianlah cara yang dilakukannya, yakni setiap wilayahnya apakah itu kampung besar atautkah Tangke, secara bergilir dikunjunginya. Dalam keadaan demikian ada suatu hal yang selalu membebani pikirannya, yaitu tentang anak-anaknya. Adapun yang menjadi sebab mengapa ketiga

anaknya itu selalu dalam beban pikirannya adalah karena kepada siapakah dari ketiga anaknya yang bersaudara itu yang akan dipercayakan kelak untuk menggantikannya Accidokkoi Batu Ariri atau sebagai Raja di Kerajaan Duri jika benar-benar Ia sudah tidak mampu lagi melaksanakan tugasnya selaku Raja di Negeri Duri, siapakah dari ketiga anaknya yang laki-laki itu yang menggantikannya kelak, dimana ketiga anaknya itu, mempunyai derajat dan hak yang sama. Kalau kepada Kaka Mariang dipercayakan, apakah tidak timbul reaksi dari kedua adiknya, yaitu Mariang dan Adi Mariang, dan bagaimana kalau adiknya itu sendiri dipercayakan untuk menggantikannya, apakah hal itu tidak mendatangkan malapetaka bagi seluruh rakyat Duri?

Demikianlah untuk menentukan siapa bakal penggantinya sangatlah sukar, karena ketiga anaknya itu tumbuh menjadi pemuda yang cakap dan perkembangan intelektualnya hampir sama. Sumber tradisi lisan menyebutkan, bahwa pedang pusaka Kerajaan Duri diambil oleh Adi Mariang sewaktu timbul kebingungan untuk menentukan siapa yang akan accidokkoi Batu ariri, yang mana siapa yang memiliki pedang pusaka tersebut itulah yang berhak menjadi Raja, dengan demikian semakin sulitlah untuk menentukan siapa yang akan menggantikan Pake Pasalin.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Jasil wawancara dengan Murani, BA, Penilik Kebudayaan Kec. Baraka, (Baraka: tanggal 8 juni 1999).

Demikian pula yang dikatakan oleh Nene Bassaran Pabbicara Kerajaan Duri tentang ketiga anak Pake Pasalin tersebut, sebagaimana yang tertera dalam lontara, bahwa ketiga anak Pake Pasalin, masing-masing mempunyai hak dan derajat yang sama, sehingga kalau salah dalam mengambil kebijaksanaan dalam penempatan siapa yang akal memegang tampuk pimpinan Dalam Kerajaan Duri, maka kemungkinan besar akan timbul hal yang Kita tidak inginkan bersama.<sup>62</sup>

Setelah tiba waktu yang telah disepakati untuk menentukan siapa yang akan menjadi Raja Duri, maka seluruh Adat, Tangke, Ambe-Ambe telah berkumpul semua kemudian. Nene Pabbicara menyampaikan amanah sebagaimana yang tertera dalam lontara, yaitu:

"Kalau tidak karena Kita memperkirakan, bahwa akan timbul bencana di negeri Kita ini dan akan menghancurkan penduduk di negeri ini. Hal ini bisa terjadi kalau Kita salah dalam mengambil kebijaksanaan, maka apa yang terpaksa Kita lakukan nanti, sesungguhnya sudah bertentangan dengan kebiasaan Kita sebelumnya, dimana biasanya justru anak yang bertebaran yang Kita usahakan untuk Kita kumpulkan dalam suatu rumpun, tetapi kali ini justru anak yang bersatu yang Kita sebarkan, tetapi hal ini Kita lakukan karena keadaanlah yang memaksa yang yang tidak bisa tidak menjadi demikian, dimana Kerajaan Duri harus dibagi dalam tiga wilayah, tetapi pada dasarnya negeri ini tetap namanya Negeri Duri, sungguhpun telah terbagi nanti".<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Op.cit., hal. 420.

<sup>63</sup>Ibid., hal. 424.

Demikianlah yang terjadi Kerajaan Duri dibagi menjadi tiga wilayah atau kerajaan yang disebut Kerajaan Tallu Batu Papan.

Adapun pembagiannya, yaitu:

- a. Kaka Mariang, sebagai Anak Sulung diberikan kepercayaan untuk tetap tinggal di Buntu Duri (pusat kerajaan Duri) untuk menggantikan kedudukan ayahnya, yang kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Maluwa.
- b. Mariang, diberikan kepercayaan untuk memimpin di sayab bagian utara atau Kerajaan Duri bahagian utara, yang kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Allak.
- c. Adi Mariang, diberikan kepercayaan untuk memimpin di sayab bahagian selatan atau Kerajaan Duri bahagian Selatan, yang kemudian di kenal dengan nama Kerajaan Buntu Batu.<sup>64</sup>

Selanjutnya timbul permasalahan baru, yakni kedudukan dari masing-masing kerajaan yang dimekarkan menjadi tiga itu, Sebagaimana yang tertera dalam lontara, bahwa walaupun Kerajaan Duri dibagi menjadi tiga dalam wilayah pemerintahan, ada yang tetap berada di pusat kerajaan sebelumnya dan yang dua, berada di sayab bahagian selatan dan utara, namun kedudukannya tidak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, statusnya sama, tidak boleh ada yang mem-

---

<sup>64</sup>D.F. Van Bram Morris Op.cit. hal. 558.

bawahi satu sama lainnya, tidak boleh ada yang lebih tinggi dan yang terpenting ialah bahwa tidak boleh ada yang berkuasa terhadap yang lain, ketiganya sama dalam kekuasaan, dan ketiganya membentuk satu kesatuan yang amat kokoh dan teramat tangguh.<sup>65</sup>

Dari kutipan di atas nyatalah bahwa ketiga kerajaan tersebut hidup berdampingan dan sulit dipisahkan, yang berada di bagian pusat tidak boleh sama sekali acuh terhadap yang tinggal di bahagian sayab, dan begitu pula yang tinggal di di bahagian sayab tidak boleh tidak memperdulikan saudaranya di bahagian pusat, sebab kalau salah-satu sayapnya mengalami gangguan, maka pusat yang merasakan sakitnya begitu pula sebaliknya. Jadi dapat pula dikatakan, bahwa walaupun pada kenyataannya terdiri dari dari tiga Raja yang memerintah, namun hanyalah satu wilayah, yaitu Tana Duri. Demikianlah jika ada masalah yang menyangkut ketiga kerajaan tersebut, ketiga raja itu pergi bersama-sama berkumpul di tempat Antongkonan (permusyawaratan) di Kampung Peqneq yang terletak antara Kampung Buntu Ampang dan Buleq. di peqneq ini juga diselenggarakan permusyawaratan yang menyangkut urusan ke dalam oleh Kerajaan Maluwa, jika ada masalah ke dalam yang akan diselesaikan. Sedangkan untuk Kerajaan

---

<sup>65</sup>Hasan Basri, Op. cit, hal. 426.

Allak perundingan dilakukan di atas bukit Mata Allo yang terletak di sebelah timur Kali Mata Allo, dekat Kalosi sekarang. Selanjutnya perundingan yang menyangkut ke dalam Kerajaan Buntu Batu dilangsungkan di Kampung Buntu Batu dekat Istana Raja.

Persatuan yang kokoh antara ketiga kerajaan tersebut, berlangsung berabad-abad lamanya, dengan tujuan untuk memperkuat kerajaannya, terutama untuk menghadapi serangan dari luar.<sup>66</sup>

Diantara ketiga kerajaan dari Konfederasi Duri tersebut Maluwalah yang dianggap penting, karena:

- a. Maluwa adalah pusat Kerajaan Duri yang pertama.
- b. Permusyawaratan Raja-Raja dan Pemimpin-Pemimpin dari Tallu Batu Papan diselenggarakan dalam keraja-an ini.
- c. Jika ada sesuatu masalah yang berkaitan dengan ketiga kerajaan tersebut terutama yang berhubungan dengan kerajaan luar, maka yang ditunjuk untuk mewakili Kerajaan Tallu Batu Papan adalah Raja Maluwa.

Dari gambaran di atas, mulai dari masa Pemerintahan Pake Pasalin Salumbun di Duri sampai dengan terbentuknya Kerajaan Tallu Batupapan dapat diketahui dan dipahami bahwa dalam setiap struktur kekuasaan terdapat orang-

---

<sup>66</sup>D.F. Van Baran Morris, Op. cit., hal.559.

perorangan dan grup yang berperan sebagai pengarah, peransang, pendukung atau bentuk-bentuk fungsi lainnya untuk mempengaruhi anggota-anggota bertindak. Fungsi atau peranan seperti itu di sebut Kepemimpinan dan yang berfungsi itu disebut Pemimpin, Pemegang Kekuasaan.

Menurut Soejono Soekanto, bahwa Kepemimpinan adalah kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut bertingka-laku sebagaimana dikehendaki oleh orang tersebut, Sedangkan menurut Oteng Sutisna, bahwa menurut arti kata umum, Kepemimpinan adalah proses dimana seseorang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, atau mengawasi pikiran, perasaan, tindakan atau tingka-laku orang lain.<sup>68</sup>

Demikianlah yang terjadi pada Kerajaan Duri yang dapat disebutkan yaitu:

Pengaruh Lambe kepada para Pemangku Adat dengan memberikan beberapa pesan yang harus selalu diingat sebagai pelaksana tugas sehari-hari (lihat hal. 45), Bagaimana Pasalin mengajak rakyatnya untuk selalu bekerja keras sehingga bahan makanan rakyat bercukupan (lihat hal. 47). Bagaimana cara Pasalin menjalin hubungan yang akrab dengan kerajaan di sekitarnya (lihat hal. 53), Bagaimana penguasa

---

<sup>67</sup>Ibid., hal. 588

<sup>68</sup>Drs. D.A. Wila Huky BA. Pengantar Sosiologi, Surabaya: Usaha Indonesia, 1982, hal. 188.

Kerajaan Duri untuk mengambil kebijaksanaan untuk membagi Kerajaan Duri menjadi tiga kerajaan kembar dengan maksud menghindari terjadinya permusuhan antara putra-putra Raja (lihat hal. 62), semua ini membuktikan bagaimana kepemimpinan penguasa di Kerajaan Duri khususnya Pake Pasalin.

Berdasarkan pada garis keturunannya, diangkatnya menjadi Raja Duri, dan pribadi dari Pake Pasalin sendiri, Beliau dapat dikategorikan sebagai pemimpin Tradisional, Pertimbangan akal (rasional), dan Pemimpin yang Kharismatik. Adapun mengapa Saya mengkategorikan Pasalin ke dalam tiga pengkategorian pemimpin tersebut, adalah sesuai dengan pendapat Bouman dengan mengikuti pembagian dari Max Weber, yang membedakan pimpinan dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Pimpinan Tradisional; Pimpinan ini berdasarkan kepercayaan, kebiasaan serta kepatuhan yang relah kepada pemimpin yang turun temurun. Hal ini terutama disebabkan karena pimpinan itu mempunyai reputasi yang tinggi, sehingga keturunannya dipercaya terus-menerus memegang tampuk pemerintahan. Dalam sistem kepemimpinan tradisional ini yang ditekankan adalah unsur pertalian darah, sehingga penempatan orang perorangan dalam posisi tertentu tergantung pada jauhnya pertalian keluarga dengan pimpinan tradisional itu. Demikianlah yang terjadi Pada Pake Pasalin, Ia adalah keturunan langsung dari Raja Sebelumnya yaitu Pake Lambe.

b. Pimpinan berdasarkan pertimbangan akal (rasional). Kepemimpinan dalam sistem ini didasarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat, dengan kata lain, pengesahannya dilakukan dengan persetujuan mayoritas. Bagi Pake Pasalin, walaupun Ia mempunyai pertalian darah dengan Raja sebelumnya, namun pengesahannya sebagai Raja adalah setelah diadakan musyawara (lihat hal. 24).

c. Pimpinan Kharismatik.

Pimpinan kharismatik pengesahannya sebagai pemimpin adalah berdasarkan sifat-sifat dan kecakapan sebagai pemimpin yang dapat menyebabkan timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya, kecakapan, dan sifat-sifat yang luar biasa. itu<sup>69</sup> Pasalin diangkat sebagai Raja, bukan hanya karena Ia mempunyai pertalian darah dengan raja sebelumnya, tetapi lebih dari itu, Ia seorang yang cakap, sehingga pada masa pemerintahannya digelari oleh rakyatnya Salumbun di Duri (lihat hal. 43). Ia seorang pemimpin yang cakap memimpin rakyatnya dan cakap terhadap hubungannya dengan kerajaan luar, hal ini terbukti dengan terjalinnya hubungan yang akrab antara Kerajaan Duri dengan kerajaan di sekitarnya pada masa pemerintahannya (lihat hal. 52).

---

<sup>68</sup>Ibid., hal. 179.

BAB IV.  
KEPEMIMPINAN DAN PEMERINTAHAN

Pemerintahan adalah perbuatan atau cara atau urusan memerintah misalnya, pemerintahan yang adil, pemerintahan demokrasi dan sebagainya.<sup>69</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan Kepemimpinan adalah orang yang melaksanakan fungsi atau peran dalam setiap struktur kekuasaan (lihat hal. 65). Bertitik tolak dari batasan ini, di bawah ini akan dibahas tentang Kepemimpinan dan Pemerintahan dengan beberapa pokok pembahasan.

A. Kekuasaan Raja.

Dari pembahasan sebelumnya, penulis telah memberikan gambaran tentang kekuasaan (authority) Raja di Kerajaan Duri. Untuk mempermudah memahami kekuasaan Raja di Kerajaan Duri, maka perlu disebutkan kembali tentang beberapa hal yang berhubungan dengan Kekuasaan Raja di Duri, yaitu:

- a. Bahwa raja di Duri, diangkat atas kehendak rakyat. (lihat hal. 21), kemudian yang menentukan siapa bakal penggantinya bukanlah kehendak raja sendiri tetapi adalah atas kehendak pemangku Adat, yaitu: Para Pabbicara, Para Tangke, dan Ambe Kampong, setelah melalui musyawara, (lihat hal. 40).
- b. Ketika utusan dari Toraja datang ke Kerajaan Duri untuk meminta bantuan kepada Raja Duri, yaitu

---

<sup>69</sup> Drs. Bayu Suria Ningrat. Mengenal Ilmu Pemerintahan, Jakarta: Aksara Baru, 1987, hal. 2.

sewaktu orang-orang Kaili dari Sulawesi Tengah menyerang Toraja, maka Pasalin tidak bertindak sendiri tetapi meminta pertimbangan kepada para pemangku adat, **apakah** bantuan itu dikabulkan atau tidak sehingga diadakan musyawarah. oleh para pemangku adat, para tangke, dan para Ambe, (lihat hal. 40).

- c. Ketika ada undangan Pake Lambe dari Kerajaan Buntu, yaitu sewaktu Raja Buntu Memperingati hari kematian Ibunya dengan upacara secara besar-besaran, Pake Lambe tidak menghadiri undangan itu begitu saja, tetapi setelah diadakan musyawarah (lihat hal. 57).
- d. Juga ketika Pake Pasalin dan Anaknya yang bernama Kaka Mariang dicarikan pasangan hidupnya, bukanlah atas kehendak Ayahnya sendiri, yaitu, Pake Lambe, dan Pake Pasalin sendiri, tetapi juga atas kehendak Para Pabbicara, dan para Ambe dalam negeri.
- e. Ketika Pake Lambe berkeinginan memberikan bantuan Kerbau kepada rakyatnya, maka tidaklah diberikan begitu saja, tetapi hal tersebut dibicarakan dengan para Pabbicara, para Tangke, dan Ambe-Ambe dalam Negeri (lihat hal. 44).
- f. Kemudian pembagian Kerajaan Duri menjadi tiga wilayah kerajaan, untuk menghindari perebutan kekuasaan dari ketiga Anak Pasalin, pembagian

tersebut bukanlah atas kehendak Pake Pasalin sendiri, tetapi adalah kehendak dari Pabbicara para Tangke, dan Para Ambe setelah melalui Perundingan.

Dalam pembahasan sebelumnya, yaitu pada saat serah terima jabatan Raja dari Nene Matindo Dama kepada Pake Lambe, jelas sekali wujud kekuasaan Raja di Duri, dimana Pake Tua (Nene Matindo Dama) memberikan pesan kepada anaknya di hadapan para Pemangku Adat, Tangke, dan Ambe-Ambe, bahwa esok lusa Engkau tidak boleh berbuat sesuka hatimu apabila hal itu tidak disetujui oleh Ambe dalam negeri, dan terlebih-lebih engkau tidak boleh sama sekali menentukan suatu keputusan. Hak dan wewenang untuk membuat suatu masalah dan kekuasaan untuk memutuskan sesuatu kebijaksanaan berada di tangan Ambe-Ambe dalam negeri, sedangkan Engkau sendiri hanya tunduk saja pada apa yang dipundakkan kepadamu. Selanjutnya dikatakan, bahwa Engkau Anakku tidak boleh tidak engkau harus Ber-Ambe kepada Ambe-Ambe dalam negeri sebab justru karena Engkau ber-Ambe maka engkau tidak akan berbuat sesuatu yang tidak diketahui oleh Ambemu. Dan kepada para Ambe, Pake Tua memohon kiranya Kamu sekalian para Ambe agar ber-Anak kepadanya, sebab dengan ber-Anak kepadanya maka akan mendorong untuk tidak tegah melihatnya hanyut seorang diri, (lihat hal. 22).

Pada bagian lain, yaitu pada saat Pelantikan

Pasalin sebagai Raja, maka Pake Tua (Lambe) berkata kepada sekalian Adat, bahwa;

"Adalah karena pada pundak Kamulah terletak tanggung-jawab untuk memperbaiki segala sesuatunya yang belum sempurna atau merubah apa yang sudah tidak sesuai dengan kebutuhan Kita. Kamulah yang bertanggung-jawab untuk mengupayakan yang baik, Kamu pulalah yang berkuasa untuk menentukan segala yang baik bagi Kita, sebab adapun Raja Kamu (Pasalin) yang baru saja Kamu lontik, dia Kamu angkat ke atas tempat yang tinggi, tidak diterpa oleh angin, tidak disimpa oleh kabut, yang kamu timang, dan yang Kamu sayangi, Adapun Rajamu itu tidak berhak bersuara, tidak bertenaga, dan tidak punya kemampuan. Engkaulah Mangkubumi tumpuan segala harapan, engkaulah sumber segalanya, tempat mengadu, pengerem bagi orang yang kuat, dan penolong yang lemah. Kalau sampai Mangkubumi salah dalam mengambil kebijaksanaan, maka akan mendatangkan mala-petaka, perempuan akan mati bersalain, penyakit akan terjangkau, negeri akan hangus terbakar. Sedangkan kepada Anaknya Pake tua mengatakan, bahwa Engkau Pasalin hanyalah sekedar sebagai lambang saja".<sup>70</sup>

Dari kutipan-kutipan di atas, nyatalah, bahwa kekuasaan Raja di Kerajaan Duri tidaklah bersifat mutlak (absolutisme), Raja hanya sebagai lambang saja untuk menjaga keseimbangan negeri. Raja hanya berkehendak, namun keputusannya berada di tangan para Adat. Walaupun orang Duri memandang Raja-Rajanya sebagai penitisan Tomanurung, menempatkannya di dalam hati dan di dalam hidup kemasyarakatan sebagai mahluk yang terbaik dan termulia di samping mahluk manusia lainnya, akan tetapi dalam sistem kekuasaan mereka menempatkan manusia dalam martabat yang sama. Juga dalam memberikan pimpinan dalam pemerintahan, senantiasa harus berpegang teguh kepada pedoman yang telah ditetapkan,

<sup>70</sup> Transkripsi Lontara Duri, Op. cit., hal. 177.

Nyatalah pula, bahwa apa yang biasanya difahami menjadi sistem kekuasaan Raja yang mutlak, bahwa segala sesuatu adalah milik Raja, tidaklah berlaku sebagai satu sistem sosial dan ekonomi politik di Tana Duri. Negara adalah milik rakyat, dan bukan milik raja atau kelompok penguasa Raja tidak dapat berkehendak sesuka hatinya kepada negara yang menjadi milik rakyat itu. Raja sama-sekali tidak dapat membuat peraturan dengan seenaknya terutama yang menyangkut kepentingan dirinya atau keluarganya. Semua peraturan yang ditetapkan oleh raja Duri, harus melalui persetujuan atau permusyawatan di kalangan pemimpin-pemimpin rakyat yang telah mendapatkan kepercayaan dari rakyat.

B. Toppo Sangkapu Kasera Lambana atau Sembilan Dasar:  
Pedoman Kepemimpinan Raja.

Sebagai raja yang tidak berkuasa mutlak, maka dalam memberikan pimpinan dalam kekuasaan pemerintahan, harus senantiasa berpegang teguh kepada pedoman yang telah ditetapkan. Di Duri Pedoman yang dimaksud disebut "Toppo Sangkapu Kasera Lambana atau sembilan dasar, sebagaimana yang dipesankan Lambe kepada Pasalin sewaktu dilantik sebagai Raja, yaitu;

"Iyyato accidokkoi batu ariri inde' Duri, tuli pesa'i kalemu, namu tuli mellete jao Toppo' sangkapu kasera lambana. Na iyyato di sanga sangkapu' kasera lambana, tuli napalatonggo, na pangngigaranni Anakkana disaga Pasalin".

Artinya kurang lebih sebagai berikut;

(Seorang yang diangkat menjadi raja di Duri menurut Lambe, haruslah senantiasa mawas diri, harus selalu introspeksi meneliti dan memeriksa diri sendiri, serta selalu berlandaskan pada pedoman yang telah ditetapkan yang disebut Sangkapu Kasera Lambana).<sup>71</sup>

Adapun bunyi dari sembilan dasar atau Sangkapu Kasera Lambana sebagaimana yang tertera dalam lontara, yaitu:

- a. Danggi lalo mu salle galli.
- b. Mesa' laloko to Ada'mu.
- c. Danggi' lalo mu tuna'i to tau.
- d. Danggi' lalo mu kasa'ding-sa'ding lako kada salana.  
to mesa tau.
- e. Danggi' lalo musuanni to tau to ana tangnakulle.
- f. Danggi' lalo mu tang mangngigaran janjimu lako mesa  
tau.
- g. Danggi' lalo mu eioranni to bati'mu mpugauk tang  
maten-ten lako tau.
- h. Ke'deh-ke'deran laloi jolo mu cidokko-dokkoanni  
iyareka mu mamma' mammatanni jolo' keden tau ratu  
mbawang ko kada.
- i. Tuli pangpe kitanni riomu lako sininna to tau.

Artinya, kurang lebih sebagai berikut:

- a. Jangan p marah
- b. Bahwa Raja hendaknya selalu sepakat dengan Adatnya  
atau aparatnya.
- c. Jangan memandang rendah pada orang lain.

<sup>71</sup>  
Ibid., hal 170.

- d. Jangan engkau mudah percaya pada laporan yang menjelekkan orang lain.
- e. Jangan menyuruh orang mengerjakan sesuatu yang di luar kemampuannya.
- f. Jangan sekali-kali melupakan janjimu kepada seseorang.
- g. Jangan membiarkan keluargamu berbuat yang tidak patut terhadap siapapun.
- i. Pertimbangkan sebaik-baiknya jika ada seseorang yang membawa berita kepadamu.
- j. Tunjukkanlah simpati dan perhatian kepada semua orang.<sup>72</sup>

Selanjutnya, kepada para pemangku Adat, Lambe Pake Lolona memesankan 7 macam hal yang harus senantiasa diperhatikan, sebagaimana yang tertera dalam lontara yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

- a. Agar selalu mengagungkan kebiasaan-kebiasaan dari leluhur yang telah mendahului Kita, antara lain dengan tidak melanggar sumpah maupun pantangan yang telah diwariskan kepada Kita.
- b. Agar menjaga sebaik-baiknya sumber mata pencaharian penduduk, karena bila bahan makanan yang kurang, itulah penyebab timbulnya kehancuran di seluruh negeri.

---

<sup>72</sup> Ibid., hal. 70-71.

- c. Senantiasa mengusahakan kebaikan bagi penduduk dan kesejahteraannya.
- d. Agar senantiasa berusaha mempersatukan rakyat, karena kalau persatuan sudah tidak ada, janganlah menunggu sesuatu akan berhasil.
- e. Janganlah mengeluarkan perintah yang tidak jelas dan jangan pula mengeluarkan perintah yang terlalu sering atau keras, sehingga rakyat menjadi bosan.
- f. Jangan memungut pajak secara tidak pantas atau melewati batas.

Kesembilan dasar di atas, hanyalah merupakan pedoman yang secara tertulis, adapun kunci keberhasilan justru terletak pada prakteknya, apakah pemimpin yang bersangkutan betul-betul konsekwen pada peraturan tersebut. Demikianlah pada masa Pemerintahan Pake Pasalin, karena ajaran dari Lambe tersebut di atas sehingga membuat Pake Pasalin tidak pernah tinggal diam di istana Kerajaan di Buntu Duri demi untuk selalu meninjau seluruh wilayah pemerintahannya. (lihat hal. 46), dan ternyata, bahwa karena Pake Pasalin betul-betul konsekwen kepada pedoman yang telah diberikan oleh Lambe yang disebut Sangkapu Kasera Lambana, maka pada masa pemerintahannya ternyata berhasil, yaitu dengan terciptanya kemakmuran bagi rakyatnya.

C. Konsep Persatuan Dari Pake Pasalin Salumbun di Duri: Mangmesa Puntti.

Kalau pada masyarakat Jawa kuno terdapat konsep per-

satuan yang disebut "Astabrata", masyarakat Indonesia moderen mengenal konsep persatuan yang disebut "Bhineka Tunggal Ika" maka di Kerajaan Duri beberapa abad yang lalu, yaitu pada masa Pemerintahan Pake Pasalin dikenal pula suatu konsep persatuan yang disebut "Mangmesa Punti" artinya persatuan pisang, maksudnya Pake Pasalin mengajarkan kepada rakyatnya agar memupuk persatuan seperti halnya bersatunya atau berkumpulnya buah pisang dalam satu tandan.

Pada masa Pemerintahan Pake Pasalin Salumbun di Duri, sangatlah terkenal dengan kebijaksanaannya sehingga mendatangkan kemakmuran bagi rakyatnya. Ia senantiasa menekankan persatuan, karena persatuan dalam suatu masyarakat sangatlah penting. Namun Pasalin mengajarkan suatu model persatuan secara struktural menurut aturan dan tanggung-jawab masing-masing secara terorganisir menurut jalur dan struktur pemerintahan.

Dalam amanahnya yang diberikan ketika berkunjung ke kampung-kampung dalam wilayahnya, Pake Pasalin memesankan kepada rakyatnya, yaitu:

"Arrikki tonan-tonanni kita'-kita' na toto Duri to to disanga Mangmesa' Punti. Na disanga mangmesa'-Punti, sang iyya to punti - ti doke' i jio Si'na. Nalyya-iyya to punti sang tundun, buda si'na na tidoke' lako tundun- na. Susimi jio' to tau buda, iya to punti' sangsi' di rapangqi to tau mesa kampung. Iyya to tau lan mesa' kampung oko den mesa' towel, immangka'-na disanga ambe Iyya-lya to mesa' Ambe budai taunna. Nalyya to'to-Ambe mentowe lako to'i Tangke. Na iyya to tangke-tangke mentowe lako to'i lako Pake na jao Buntu Duri"<sup>73</sup>

<sup>73</sup> Ibid., hal. 104.

Secara bebas dapat diartikan sebagai berikut:

(Kita masyarakat atau orang Duri hendaknya betul-betul berpegang teguh pada persatuan, bagaikan ber-satunya buah pisang. Mengapa disebut persatuan me-murut buah pisang, karena buah pisang itu senantiasa melekat pada sisirnya. Dan setiap tandan buah pisang, akan terdiri dari beberapa sisir. Dalam satu sisir melekat buah pisang, dan buah pisang yang melekat itu adalah diumpamakan sebagai rakyat dalam suatu kampung. Rakyat dalam suatu kampung dipimpin oleh seseorang yang disebut Ambe. Adapun Ambe kampung ber-pegang pada Tangke, dan Tangke-Tangke berpegang pada Pake di Buntu Duri).

Dari kutipan tersebut, nyatalah, bahwa konsep persatu-an yang diajarkan oleh pasalin kepada rakyatnya, yaitu Mangmesa Punti atau persatuan pisang, sesuai sekali dengan pembagian atau tingkatan: wilayah Kerajaan Duri, yaitu terdiri dari pusat kerajaan dan terbagi dalam beberapa kampung atau wilayah, yaitu buah pisang diumpamakan se-bagai rakyat, satu sisir buah pisang diumpamakan sebagai satu kampung, Sedangkan tempat melekat buah pisang dalam satu sisir atau tongkolnya diumpamakan sebagai pemimpin yang dapat disamakan dengan Ambe (pemimpin kampung). Adapun banyaknya sisir dalam satu tandan pisang diumpamakan beberapa atau jumlah kelompok atau kampung. Tempat melekat setiap sisir pisang itu, itulah yang disebut Tangke, dapat diartikan, bahwa tempat Ambe yang memimpin satu kampung untuk berpegang. Adapun Tangke-Tangke tersebut juga berpegang pada kayu pisang, kayu pisang tersebut diumpamakan sebagai pusat kerajaan.

Analogi tentang Persatuan Pisang dengan Tingkatan atau

wilayah kerajaan Duri, ringkasnya sebagai berikut:

- a. Satu tandan pisang = Seluruh wilayah Kerajaan Duri.
- b. Jumlah sisir dalam setiap tandan = Jumlah kampung di wilayah kerajaan Duri.
- c. Jumlah buah pisang dalam setiap sisir = Jumlah rakyat dalam setiap kampung.
- d. Tanda pisang = Pusat Kerajaan
- e. Tempat melekat setiap sisir sama dengan Cabang pertama dari pusat kerajaan yang disebut Tangke yaitu penghubung Raja kepada Ambe.
- f. Tempat berkumpulnya buah pisang dalam setiap sisir atau tongkolnya = Tingkatan ketiga dari wilayah Kerajaan Duri yang terdiri dari kampung-kampung yang dipimpin oleh para Ambe yang merupakan penghubung Tangke kepada rakyat.
- g. Buah-buah pisang yang berada pada setiap sisir = rakyat pada umumnya.

#### D. Sistem Pemerintahan.

Dari pembahasan sebelumnya, yaitu tentang konsep persatuan "Mangmesa Puntti", nyatalah, bahwa wilayah Kerajaan Duri dibagi atas tiga tingkatan, yaitu pusat kerajaan, Tangke-Tangke, dan Kampung-Kampung yang dipimpin oleh para Ambe. Kalau kita bandingkan dengan Indonesia moderen, dapat disamakan dengan tiga tingkatan yaitu, Kabupaten, Kecamatan, dan Kelurahan atau Desa.

Apakah ada pengaruh dari bentuk wilayah kerajaan Duri

yang terdiri dari tiga tingkatan itu kepada pembagian kerja dalam Kerajaan Duri?

Tenyata, bahwa bentuk wilayah yang terdiri dari tiga tingkatan itu mempunyai pengaruh dalam pembagian kerja dalam Kerajaan Duri. Sebagaimana yang tertera dalam lontara, bahwa sewaktu Pasalin Pake Duri memberikan wejangan dan amanah di hadapan rakyatnya, dalam perjalanan berkeliling di kampung Maluwa, Kalosi, Buntu Tangla, Bolang, beliau mengatakan sebagai berikut:

" Te'da wading Kamu ta'pa mangmatarru-tarruh bang  
lako Aku' ke te' dei Kamu mi male lako Ambe'mi jolo.  
Tangnakulle pi to Ambe' mi angkabuwa'; Kamu na mene'  
mpalantukki lako Tangke. Naiyya nakulle onapi' iyya  
te'da iya nakulle to Tangke marukka-rukka ngkaka' i.  
Moi'una naiyyana lan pa'lana. Susi to'i to Tangke  
kumuwa tang nakulle tonganpi iya ngkabuwa taunna  
namane' wa'ding na palantuk lako Aku".<sup>74</sup>

Artinya, kurang lebih sebagai berikut:

(Rakyat tidak boleh langsung saja menyampaikan perkaranya kepada Raja kalau belum melalui Ambe Kampung. Hanya kalau sungguh-sungguh kepala kampung tidak sanggup menyelesaikannya barulah perkara tersebut dibawa ke Tangke untuk diselesaikan. Tangke juga tidak boleh terlalu cepat mencampuri suatu urusan kalau belum dihadapkan kepadanya meskipun itu dalam wilayahnya. Begitu pula Tangke, hanya kalau ia sungguh-sungguh tidak dapat menyelesaikan masalahnya barulah ia dapat menyerahkannya kepada Pake).

Nyatalah, bahwa semua masalah harus ditangani dan diselesaikan pada tingkat kampung. Hanya kalau sungguh-sungguh tidak dapat diselesaikan, barulah diangkat dan diselesaikan pada tingkat pemerintahan Tangke. Demikian seterusnya sampai di atas. Meskipun Tangke mengetahui, bahwa ada persoalan

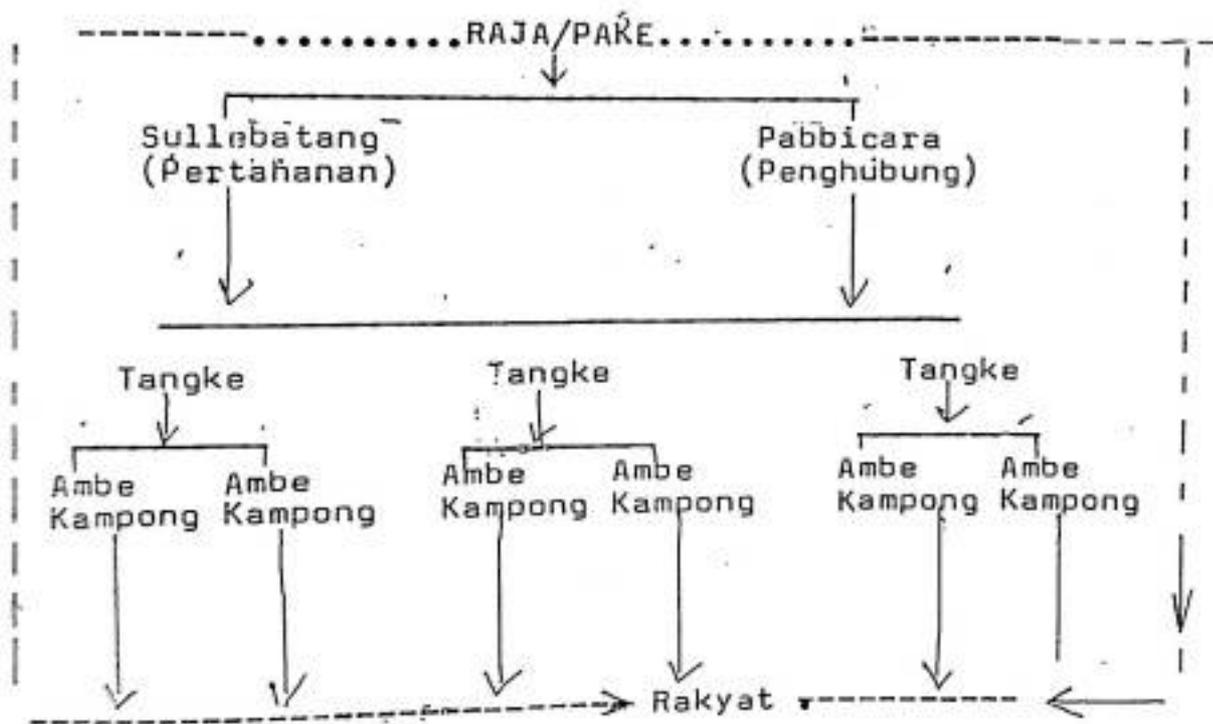
<sup>74</sup>Ibid., hal 100.

di dalam wilayahnya, ia tidak boleh langsung mencampur-  
inya, bahkan raja sekalipun itu, sebelum suatu persoalan  
diangkat dan dihadapkan kepadanya oleh Pemangku Adat, ia  
tidak boleh mencampurinya secara langsung.

Dari kutipan di atas memberikan gambaran, bahwa  
struktur Pemerintahan Kerajaan Duri pada dasarnya merupa-  
kan suatu susunan Pemerintahan yang terdiri atas pusat  
kerajaan yang dipimpin oleh Pake atau Raja, kemudian ter-  
bagi dalam beberapa Tangke, yang selanjutnya merupakan  
gabungan dari beberapa kampung yang dipimpin oleh Ambe.  
Raja atau Pake dibantu oleh Sullebatang dan Pabbicara,  
yang merupakan aparat yang melanjutkan perintah dari  
Raja kepada Tangke, selanjutnya Tangke memerintah melalui  
Ambe. Segala masalah harus diselesaikan secara bertingkat  
dengan tekanan kewenangan atau kekuasaan mengambil keputus-  
an yang sangat besar pada tingkat Kampung oleh para Ambe  
Kampung. Hanya masalah-masalah yang sungguh-sungguh tidak  
dapat diselesaikan oleh Ambe yang dapat disorong ke atas  
kepada Tangke. Masalah-masalah yang dapat disorong ke atas  
juga haruslah masalah yang sangat penting, sebagaimana yang  
tertera dalam lontara, yaitu disebut "Tong ka' tu ura' boko  
Na to ka'tuan u'ra batang", artinya yang memutuskan urat  
atau sumsum tulang belakang dan yang memutuskan urat perut,  
yaitu yang menyangkut nasib orang banyak atau sangat me-  
rugikan masyarakat.

Dari gambaran di atas penulis memperoleh petunjuk bahwa sistem Pemerintahan Kerajaan Duri ditata secara jelas dan tertib. Sistem pemerintahan yang disebut Desentralisasi dan menekankan pada musyawara berdasarkan kearifan dan kebijaksanaan Pemerintahan Tradisional Indonesia yang asli. Karena adanya pemerintahan yang ditata secara jelas dan tertib, maka setiap aparat kerajaan tidak pernah merasa terlampaui wewenangnya dalam mengambil suatu keputusan dan kebijakan.

#### Struktur Pemerintahan Kerajaan Duri



Keterangan:

-----: Jalur Kordinasi

→ : Jalur Perintah

## BAB V

### KESIMPULAN

Terjadinya pelimpahan wewenang dari pemimpin-pemimpin kaum yang mewakili rakyat kepada Tomanurung, adalah sebagai pangkal terbentuknya Kerajaan Duri. Pelimpahan wewenang dari pemimpin-pemimpin kaum di Duri yang disebut Ambe Kampong kepada Tomanurung adalah setelah sebelumnya diadakan perjanjian atau persepakatan. Perjanjian itu adalah prinsip-prinsip umum yang menunjukkan bahwa Tomanurung menjadi Raja bukanlah berarti membenaran kepadanya untuk memiliki kekuasaan mutlak, melainkan sebagai jaminan akan adanya batas-batas hak dan kewajiban Tomanurung dengan rakyat secara timbal-balik. Perjanjian tersebut membuktikan bahwa berdirinya Kerajaan Duri dengan kedatangan Tomanurung tidaklah melalui paksaan fisik atau penaklukan.

Pelimpahan wewenang tersebut, mencerminkan terjadinya eksprimen baru dengan bentuk kekuasaan yang melompat dari bentuk-bentuk kekuasaan pada tingkat kaum yang dipimpin oleh Ambe, ke bentuk kekuasaan baru yang lebih tinggi dan lebih dipusatkan dalam tangan satu orang yaitu Tomanurung Nene Matindo Dama, yang dijadikan sebagai Raja pertama di Kerajaan Duri.

Istilah Duri barulah muncul setelah pusat Kerajaan Duri dipindahkan ke Buntu Duri. Disebut Kerajaan Duri adalah karena pusat kerajaan berada di Buntu Duri. Adapun nama

Duri, diambil dari nama sebuah pohon yang banyak tumbuh di Buntu Duri dan sekitarnya yaitu, Pohon Cena Duri.

Pasalin diangkat menjadi raja Duri menggantikan ayahnya yang bernama Lambe, yang meletakkan jabatannya karena umurnya telah lanjut. Pemerintahan Pake Pasalin Salumbun di Duri bermula sejak dilantik menjadi Raja Duri di Pattawang Gunung Lolona sampai setelah digantikan oleh Anaknya yang ditandai dengan terpecahnya Kerajaan Duri menjadi tiga kerajaan kembar yang disebut Tallu Batupapan.

Apa yang telah dicapai oleh Pake Pasalin Salumbun di Duri pada masa pemerintahannya melebihi apa yang telah dicapai oleh raja-raja sebelumnya ataupun sesudahnya. Adapun yang telah dicapai oleh Pake Pasalin yaitu, tak terlepas dari terciptanya kemakmuran bagi rakyatnya. Ia telah berhasil menciptakan kondisi dimana kondisi yang memungkinkan rakyatnya untuk bisa hidup dengan baik. Kondisi yang dimaksud adalah terciptanya suasana aman dan tertib, bebas dari keresahan rakyat maupun gangguan dari luar. Dengan terciptanya kondisi yang baik, rakyat dapat bekerja dengan baik sehingga kehidupan masyarakat di seluruh wilayah Kerajaan Duri pada saat itu stabil, bahan makanan rakyat lebih dari cukup. Dan berkat upaya dan keberhasilan untuk menciptakan kemakmuran bagi rakyatnya sehingga Ia mendapat gelar dari rakyatnya yaitu Salumbun di Duri artinya Pelindung bagi kemakmuran rakyatnya.

Adapun keberhasilan Pake Pasalin dalam memimpin

rakyatnya yaitu terciptanya kemakmuran bagi rakyat di seluruh wilayah kerajaan Duri adalah didukung oleh beberapa faktor, yaitu;

1. Faktor Interen;

- Kepemimpinan, Yaitu bahwa Pake Pasalin Adalah seorang pemimpin yang kharismatik, seorang pemimpin yang merakyat, sehingga apa yang diucapkan, dianjurkan, dan dilarangnya dituruti oleh rakyat dengan senang hati, khususnya bagi aparatnya, seorang pemimpin yang sadar akan tanggung-jawabnya untuk mensejahterakan rakyatnya sehingga segala yang dilakukannya tetap berlandaskan pada pedoman yang telah digariskan kepadanya, seorang pemimpin yang berhasil mempersatukan seluruh rakyatnya sehingga segala sesuatunya dapat diselesaikan secara mudah.
- Adanya kerjasama yang baik antara Pake Pasalin dan para pemangku Adat atau aparat pemerintahan Kerajaan Duri, yang mana dengan adanya jaminan kehidupan dan kesejahteraan bagi aparatnya sehingga para aparat dapat bekerja dengan sebaik-baiknya sebagai pelaksana tugas sehari-hari atau yang langsung berhubungan dengan rakyat.

2. Faktor Eksteren;

- Yaitu adanya kondisi yang baik seperti;
- Penduduk masih kurang jumlahnya.

- Tanah masih subur, dan
- bebasnya dari gangguan atau ancaman dari luar karena terjalinnya hubungan yang akrab dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. (keamanan terjamin).

Pada masa Pemerintahan Pake Pasalin, Kerajaan Duri telah berhasil menjalin hubungan yang akrab dengan kerajaan-kerajaan seperti; Kerajaan Buntu, Kerajaan Limboro Mandar, Kerajaan Luwu, Kerajaan Bone, dan Toraja. Adapun cara yang dilakukan oleh Pake Pasalin untuk mengikat tali persaudaraan dengan kerajaan-kerajaan tersebut adalah;

- Mengadakan perkawinan
- Selalu mengadakan kunjungan muhibah ke kerajaan-kerajaan tersebut di atas, baik oleh Pasalin sendiri maupun utusan-utusannya.
- Memberikan bantuan-bantuan kepada kerajaan-kerajaan tersebut di atas disaat membutuhkan bantuan walaupun tanpa diminta.

Kekuasaan raja di Duri khususnya Pake Pasalin tidaklah bersifat mutlak (absolut). Segala yang hendak diperbuat olehnya selaku raja, harus mendapat persetujuan dari pemangku Adat. Raja hanya merencanakan tetapi keputusannya berada di tangan para Pemangku Adat, sehingga dalam menjalankan kekuasaan dan pemerintahan harus berpegang teguh pada pedoman yang telah ditetapkan. Pedoman yang dimaksud dikenal dengan

Nama Sangkapu Kasera Lambana atau sembilan dasar, yaitu; Bahwa seorang pemimpin tidak boleh pemaarah, Bahwa seorang raja hendaknya selalu sepakat dengan para aparatnya, Bahwa seorang pemimpin hendaknya tidak memandang rendah pada orang lain, Bahwa seorang pemimpin hendaknya tidak mudah percaya pada laporang yang menjelekkkan orang lain, Seorang pemimpin tidak boleh menyuruh bawahannya untuk mengerjakan sesuatu yang di luar kemampuannya, seorang pemimpin jangan melupakan janjinya kepada orang lain, seorang pemimpin harus mempertimbangkan sebaik-baiknya jika ada seseorang yang membawa berita kepadanya, seorang pemimpin hendaknya selalu menunjukkan simpati dan perhatiannya kepada semua orang.

Selain kesembilan dasar di atas, maka untuk para pemangku adat sebagai pelaksana tugas sehari-hari yang langsung berhubungan dengan rakyat terdapat pula beberapa hal yang harus selalu diperhatikan, yaitu: Agar menjaga sebaik-baiknya sumber mata pencaharian penduduk, agar senantiasa mengusahakan kebaikan dan kesejahteraan penduduk, mempersatukan rakyat, tidak mengeluarkan perintah yang tidak jelas dan terlalu sering sehingga rakyat menjadi bosan, tidak memungut pajak yang melewati batas atau tidak pantas.

Adapun konsep persatuan yang diajarkan Pasalin yang disebut Mangmesa Puntti adalah suatu model persatuan

secara struktural menurut aturan dan tanggung-jawab masing-masing secara terorganisir menurut jalur dan struktur pemerintahan.

Sistem Pemerintahan Kerajaan Duri adalah Desentralisasi yang menekankan pada musyawara. Segala masalah harus diselesaikan secara bertingkat dengan tekanan kewenangan atau kekuasaan mengambil keputusan yang sangat besar pada tingkat kampung oleh para Ambe Kampung. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pada Pemerintahan Indonesia Moderen, yaitu bahwa Birokrasi Kita masih kurang mampu mengembangkan potensi-potensi daerah lewat program otonomi daerah, mereka dalam pelaksanaan program-programnya masih menunggu petunjuk pelaksana (juklak) dan petunjuk teknis (juknis), jadi mereka terbelenggu gerakannya karena tidak mempunyai wewenang untuk melakukan sesuatu hal yang meskipun dibutuhkan tetapi tidak ada petunjuk pelaksana dan petunjuk teknis. Dengan demikian cenderung bersifat Hirarkis dan Legalistis artinya hubungan antara atasan dan bawahan bersifat kaku (rigid) dan sentralistis.

Dan berdasarkan pada pengkategorian pemimpin oleh Bouman dan Weber, Pasalin Salumbun di Duri dapat dikategorikan dalam tiga pimpinan, yaitu: Sebagai pemimpin tradisional dimana dalam pimpinan tradisional lebih menekankan pada pertalian darah, Pasalin Salumbun di Duri adalah dipercaya sebagai keturunan dari Tomanurung. Kedua Pemimpin

Rasional yang didasarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat, dengan kata lain pengesahannya dilakukan dengan persetujuan mayoritas. Pasalin diangkat sebagai Raja adalah setelah melalui musyawara. Ketiga pimpinan kharismatik, pengesahannya sebagai pemimpin berdasarkan sifat-sifat dan kecakapan sebagai pemimpin, yang dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya, kecakapan, dan sifat-sifat yang luar biasa. Bagi Pake Pasalin berkat kecakapannya memimpin rakyatnya maka Ia diberi gelar Salumbun di Duri artinya pelindung bagi kemakmuran rakyatnya.

Dalam penulisan karya ini, penulis menjumpai beberapa hal yang dipandang perlu mendapat perhatian. Hal-hal tersebut erat hubungannya dengan pengembangan study sejarah khususnya yang berhubungan dengan penulisan sejarah lokal di Sulawesi Selatan. Bertolak dari hal tersebut, penulis ingin mengemukakan beberapa pokok pikiran yang bersifat saran, dengan harapan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan study sejarah lokal Sulawesi Selatan.

Apa yang telah penulis bahas tentang Kerajaan Duri belumlah secara keseluruhan, untuk itu masih perlu penanganan lebih lanjut dengan maksud untuk menegakkan kekaburan sejarah Tana Duri. Beberapa hal tentang Kerajaan Duri yang masih perlu penanganan selanjutnya antara lain: Bagaimana perkembangan dari Kerajaan Tallu Batupapan sampai berakhirnya Kerajaan Duri, masalah kepemimpinan, stratifikasi

sosial, sistem birokrasi, sistem pemerintahan dan sebagainya.

Dalam dekade terakhir ini, banyak dibicarakan mengenai kepemimpinan. Permasalahan ini timbul karena dirasakan terjadinya kemerosotan jiwa kepemimpinan generasi sekarang untuk berbakti dan mengabdikan diri dalam mencapai tujuan pembangunan di segala bidang. Untuk dapat memecahkan masalah ini, maka salah-satu cara yang dapat digunakan adalah mempelajari masa lalu, sebab dengan mempelajari masa lalu khususnya mengenai kepemimpinan, diharapkan dapat mengambil suatu bahan perbandingan dengan apa yang diusahakan oleh generasi sekarang ini. Untuk melakukan usaha-usaha itu diperlukan sumber, data dan keterangan yang berhubungan dengan masa lampau itu. Namun kenyataan menunjukkan bahwa sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan masa lampau itu sangat kurang. di pihak lain kurangnya kesadaran generasi sekarang ini untuk mempelajari lontara. Ini disebabkan karena kebutaan aksaraan (aksara lontara') sebahagian besar generasi sekarang ini, di samping kurangnya lontara' itu sendiri, bukan hanya sebahagian besar telah diboyong ke luar negeri akan tetapi juga disebabkan oleh kerusakan termakan zaman.

Untuk itu perlu dilakukan pengumpulan sumber tertulis untuk mencegah hilangnya sumber yang berharga itu. Dengan demikian masih cukup banyak yang perlu penanganan lebih lanjut untuk menggali nilai-nilai kesejarahan di daerah Sulawesi Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, ed. 1979. Sejarah Lokal di Indonesia.  
Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Abdullah, Hamid, 1985. Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingka Laku dan pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Gottschalk, L., 1986. Understanding History; a Primer Of Historical Method, Terjemahan Nugroho Notosusento dengan judul Mengerti Sejarah, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hasan, Usman, . Manhaj Al-Barth Al-Tarahi, Terjenahan Muiin Umar dengan judul Metode Sejarah, Jakarta: Proyek Penelitian Prasarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN.
- Isjuarah, F, Pengantar Ilmu Politik, 1982, Bandung: Bina Cipta.
- Julianto, 1983. Sejarah Perjuangan Pergerakan Indonesia, Jakarta: Erlangga.
- Mattulada, 1985. Latoa: Suatu Lukisan Terhadap Antropologi Politik Bugis Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Patunru, Og, Abdurrazak, 1983, Sejarah Goa, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.

- Marris Bram, 1912, Nota Van Toelichting omtrent de Federatie Doeri of Tallu Batoe Papan Bestaan uit Landschappe Maloewa, Allak, Bontoe Batoe. Tijd, LIV. (Koleksi H.A. Mannan Mappasanda).
- Poerwadarminto, 1983, Kamus umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Jakarta: Balai Pustaka.
- Syarifuddin, Amir, 1984. Struktur dan Sistem Pemerintahan Beberapa Kerajaan di Sulawesi Selatan Abad XV sampai XVIII (Thesis), Ujung Pandang: Fakultas Hukum.
- Soejono, Soekanto. 1982, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: CV. Rajawali.
- Soeleman B. Tamko, 1987, Struktur dan Proses Sosial, Jakarta: CV. Rajawali.
- Surjomoharjo, Abdurrahman, 1985, Ilmu Sejarah dan Historiografi, Jakarta: PT. Gramedia.
- Surianingrat, Bayu, Mengenal Ilmu Pemerintahan, 1987, Jakarta: Aksara Baru.
- Tila, Huky, 1982, Pengantar Sosiologi, Bandung: Usaha Nasional.
- Transkripsi Lontara Duri 1986/1987 (koleksi Hasan Basri).
- Tihani, M.A. Darul Islam di Masserempulu, Study Tentang Perubahan Sosial dan Kerajaan di Maluwa Enrekang Sul-Sel, Ujung Pandang: Pusat Latihan dan Pengembangan Ilmu sosial Unhas.

## Lampiran

## Daftar Isi Lontara'

## Halaman

7. Uluwai Selaku Kepala Duri, Rantatnya Tallu Lembangna, Ongkona Bone, Pangkarowan Manukkuna Luwu.
15. Putri Tomanurung (Cirinna Sambo Lang) Turun dari Langit.
23. Putra Tomanurung (Nene Matindo Dama) Turun dari Langit.
33. Lambe dan Canning Wani Anak Dari Nene Matindo Dama.
45. Asal mula Sulle Batang dan Pabbicara.
47. Lambe Berburu Babi ke Toraja.
79. Lanbe Kawin dengan Lindo Bulan Lai Rani dari Toraja.
81. Asal Mula Tangke.
89. Pasalin dan Canning Wani Anak dari Lambe.
107. Pasalin Kawin Dengan Cammani'na Putri dari Raja Buntu.
141. Kaka Mariang, Mariang, Adi Mariang, dan Riang, Anak dari Pasalin.
143. Asal Mula Istilah Duri.
163. Pasalin Accidokkoi Batu Ariri dengan Gelas Salumbun di Duri.
167. Duri membantu Toraja dalam Perang Toraja Lawan Kalli.
311. Pasalin Salumbun di Duri.
317. Utusan Mangkau Ri Bone datang di Duri.
329. Kaka Mariang Kawin dengan Putri Raja Limboro Mander.
363. Panekki mengganggu rakyat Duri di Uluwai.
377. Panglima Perang Kerajaan Luwu berunding dengan Pabbicara

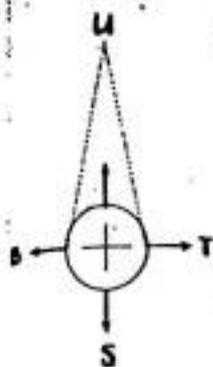
Duri di Ulu Wai.

409. Terbentuknya Kerajaan Kerajaan Kembar tiga "Tallu Batu Papan".

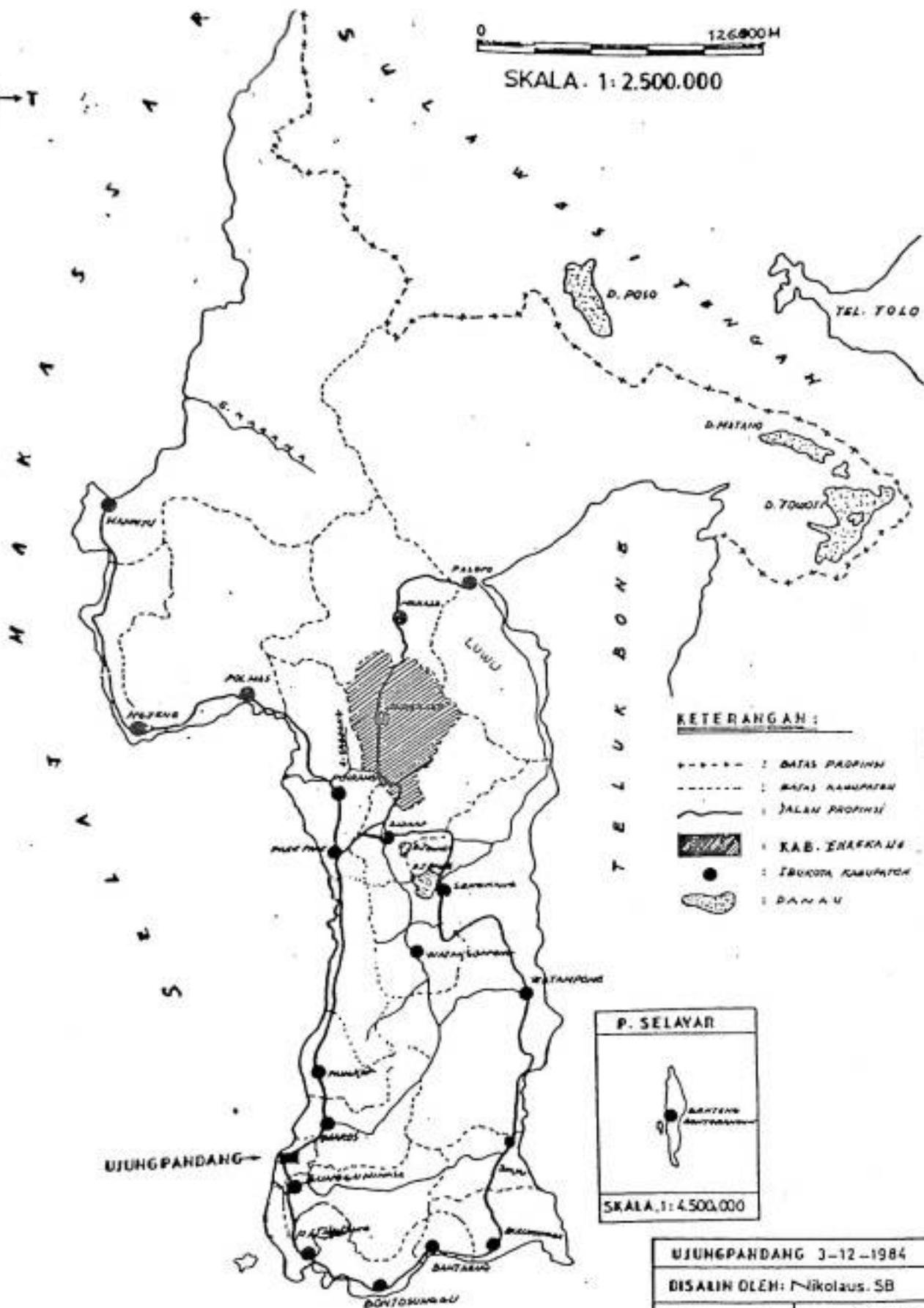
## Daftar Istilah

Kasera Lambana	:	Sembilan Lembar
Pake	:	Raja
Ambe	:	Pemimpin Kaum
Kampung	:	Wilayah
Ancidokkoi	:	Menduduki
Ariri	:	Tiang Rumah
Salassa	:	Istana
Sangkapu	:	Satu Ikat
Kasera Lambana	:	Sembilan Lembar
Mangmesa	:	Bersatu
Punti	:	Pisang
Tallu	:	Tiga
Salumbun	:	Pelindung, menaungi dll.
Tarawwe	:	Pelangi

# PETA PROPINSI SULAWESI SELATAN

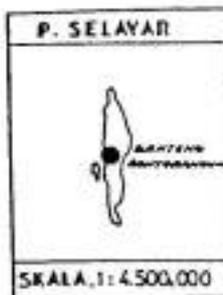


0 12.600M  
SKALA 1:2.500.000



**KETERANGAN:**

- : BATS PROPINSI
- - - - - : BATS KABUPATEN
- ~~~~~ : JALAN PROPINSI
- : KAB. ENAROKA
- : IBUKOTA KABUPATEN
- : DANAU



UJUNG PANDANG 3-12-1984  
DISAHKAN OLEH: Nikolaus. SB  
PERMANA A<sub>4</sub> No. Ur. 942 E